

**PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI RINTISAN SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL
(Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci)**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Master Pendidikan Islam**



OLEH

**AHMAD KHAIRULLI
NIM:1004. S2 .1106**

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

1434 H/2013 M

PENGESAHAN PENGUJI

(Yang Dipersyaratkan Untuk Mendapatkan Pengesahan Pembimbing)

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku penguji Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul :“*Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci* oleh Sdr.

Nama : **Ahmad Khairulli**
NIM : 1004 S2 1106
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah di ujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran dari Pembimbing dan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 04 Maret 2013

Penguji I,
Dr. Zulhiddah, M.Pd
NIP.196604231994032001 Tgl.: 2013

Penguji II
Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 197001211997031003 Tgl.: 2013

Penguji III
Dr. H. Akbarizan, M. Ag., M. Pd
NIP. 19711011995031002 Tgl. 2013

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 197001211997031003

PENGESAHAN PEMBIMBING

(Yang Dipersyaratkan Untuk Mendapatkan Pengesahan Tim penguji)

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul :“*Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci* oleh Sdr.

Nama : **Ahmad Khairulli**
NIM : 1004 S2 1106
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah di ujikan dan diperbaiki sesuai dengan saran dari Pembimbing dan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau, pada tanggal 04 Maret 2013

Pembimbing I **Dr. H. Promadi MA., PhD**
NIP. 196408271991031009 Tgl. 2013

Pembimbing II. **Dr. H. Akbarizan, M. Ag., M. Pd**
NIP. 19711011995031002 Tgl. 2013

Mengetahui,
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag
NIP. 197001211997031003

PERSETUJUAN

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing tesis, dengan ini menyetujui bahwa tesis berjudul “*Pengembangan Evaluasi untuk Sekolah RSBI (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci*” yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Khairulli
NIM : 1004 S2 1106
Program studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal 07 Januari 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Promadi MA., PhD.

Dr. H. Akbarizan, M. Ag., M. Pd

NIP. 196408271991031009

NIP. 19711011995031002

Mengetahui,

Ketua Prodi Pendidikan Islam

Dr. Zamsiswaya, M.Ag

NIP. 197001211997031003

Drs. H. PROMADI, MA., Ph.D
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU-RIAU

NOTA DINAS

HAL: Tesis Saudara
AHMAD KHAIRULLI

Kepada Yth :

Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim
di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah diteliti, dikoreksi dan diadakan perbaikan-perbaikan sepenuhnya terhadap isi tesis saudara:

Nama : Ahmad Khairulli
NIM : 1004 S2 1106
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Evaluasi untuk Sekolah RSBI (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pekanbaru, 07 Januari 2013

Pembimbing I

Drs. H. PROMADI, MA., Ph.D

NIP.196408271991031009

DR. H. AKBARIZAN, M. Ag., M. Pd
DOSEN PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU-RIAU

NOTA DINAS

HAL: Tesis Saudara
AHMAD KHAIRULLI

Kepada Yth :

Direktur Program Pascasarjana
UIN Sultan Syarif Kasim
di –
Pekanbaru

Assalamu'alaikum, Wr. Wb

Setelah diteliti, dikoreksi dan diadakan perbaikan-perbaikan sepenuhnya terhadap isi tesis saudara:

Nama : Ahmad Khairulli
NIM : 1004 S2 1106
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengembangan Evaluasi untuk Sekolah RSBI (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci)

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diberikan penilaian, sekian dan terimakasih.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb

Pekanbaru, 07 Januari 2013

Pembimbing II

Dr. H. AKBARIZAN, M. Ag., M. Pd

NIP. 19711011995031002

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ahmad Khairulli
Tempat/ Tgg Lahir	: Air Tiris, 02 Mei 1976
Semester / Tahun	: IV/ 2012
Program Studi	: Pendidikan Islam PPs UIN SUSKA Riau
Konsentrasi	: Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul “***Pengembangan Evaluasi untuk Sekolah RSBI (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci***” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian yang terdapat di tesisi ini, yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan Gelar Akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pekanbaru, 07 Januari, 2013 M
25 Shafar 1434 H

Yang Menyatakan,

Ahmad Khairulli
NIM. 1004 S2 1106

KATA PENGANTAR

Segala puji dipersembahkan kehadirat Allah swt yang telah memberikan bermacam-macam nikmat kepada kita. Shalawat beriring salam dipersembahkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai Rasul akhir zaman dan rahmatan lil' alamin.

Dengan rahmat dan hidayah Allah, penulis dapat menyusun tesis ini berjudul:

“PEGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RINTISAN SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci)”.

Dalam penyelesaian tesis ini penulis tidak luput dari kesulitan, terutama sekali dalam pengumpulan data.

Oleh karena itu wajarlah kiranya penulis mengucapkan terimakasih kepada setiap yang ikut dalam penyelesaian tesis ini :

1. Prof. Dr. H. Nazir Karim, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah memberikan arahan dalam penulisan tesis ini.
2. Prof Dr. Mahdini selaku Direktur Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah menerima judul tesis ini untuk diteliti.
3. Dr. H. M. Mawardi Saleh, selaku Wakil Direktur Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah arahan kepada penulis

4. Dr. Zamsiswaya, M.Ag, selaku ketua jurusan yang telah memberikan arahan terhadap penulisan tesis penulis
5. Drs. H. Promadi, MA., Ph.D sebagai pembimbing I, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai tesis ini terselesaikan.
6. Dr. H. Akbarizan, M. Ag., M. Pd, sebagai Pembimbing II sebagai pembimbing penulis, yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai tesis ini terselesaikan
7. Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Riau, yang telah memberikan pengetahuannya dan bimbingan serta arahan kepada penulis
8. Kepala Pustaka Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sutan Syarif Kasim Riau yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan literatur yang penulis lakukan.
9. Istriku tercinta Erni, S.K.M, anakku Deffa Miftahul Jannah dan Daffa Irsyadul Anam yang telah banyak memberikan dukungan, materi, moril serta do'a dalam setiap sholatnya, agar penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2010 yang telah banyak mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Banyak lagi mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya penulis mengharapkan tegur sapa, saran saran dan kritik sehat yang bersifat membangun dari segenap cerdas pandai dan cendekiawan demi kesempurnaan tesis ini selanjutnya, semoga ada manfaatnya bagi masyarakat bangsa dan Negara.

Kepada Allah swt kita berserah diri , agar senantiasa diberikan taufiq dan hidayah Nya kepada kita semua, amin

Pekanbaru, 25 Maret 2013

Wassalam Penulis.

Ahmad Khairulli

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi.....	iv
Daftar Tabel.....	vi
Abstraksi.....	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penjelasan Istilah.....	7
C. Permasalahan.....	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Batasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Landasan Teoretis.....	12
1. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran.....	12
a. Pentingnya Pengembangan Evaluasi.....	12
b. Urgensi Pengembangan Evaluasi.....	12
c. Kompetensi dalam pengembangan evaluasi.....	14
2. Evaluasi pembelajaran.....	25
3. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran.....	30
4. Teknik-teknik Evaluasi.....	32
a. Teknik Tes.....	34
b. Teknik Non Tes.....	45
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	67
C. Konsep Operasional.....	69

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	71
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	71
C. Populasi dan Sampel.....	72
D. Teknik Pengumpulan Data.....	72
E. Tekni Analisis Data.....	73
F. Triangulasi Data.....	74
G. Langkah-Langkah Penelitian.....	76

BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Temuan Umum.....	79
1. Sejarah Berdirinya SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	79
2. Profil SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	80
3. Visi dan Misi SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	81
4. Struktur Organisasi SMKN 1 Pangkalan Kerinci.....	82
5. Sarana Prasarana SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	83
6. Keadaan guru SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	83
7. Keadaan Murid SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	85
B. Temuan Khusus	86
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Evaluasi.....	110

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	115
B. Saran-saran.....	117

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

TABEL	HAL
TABEL I. 1. Tabel Pedoman Observasi Praktek Mengajar.....	49
TABEL I. 2. Pedoman Observasi Penilaian Keterampilan Peserta didik.....	50
TABEL II. Tabel Skor Nilai Siswa.....	51
TABEL III. 1 Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara.....	53
TABEL III. 2 Tabel Format Pedoman Wawancara.....	53
TABEL IV. Tabel Skala Sikap Siswa.....	56
TABEL V.1. Tabel Cek list keaktifan siswa.....	57
TABEL V. 2. Tabel Daftar cek tentang kebiasaan belajar.....	57
TABEL VI Tabel Kisi-kisi Soal.....	63
TABEL. VII.1. Sarana Prasarana SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	85
TABEL. VII.2. Keadaan Guru SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	85
TABEL. VII.3. Keadaan Guru SMK 1 Pangkalan Kerinci.....	87

ABSTRAK

Ahmad Khairulli, 2013: PENGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RINTISAN SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci)

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Untuk menghasilkan evaluasi yang baik, maka seorang guru harus mampu mengembangkan tes evaluasi yang dilakukan. Dengan dilakukannya pengembangan tes evaluasi diharapkan dapat mengukur yang seharusnya diukur terhadap kemampuan anak.

Batasan Masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengembangan evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci). (2) Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci)

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis mengalir (*flow model of analysis*) yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terdiri atas beberapa tahap yaitu pengumpulan data, penyeleksian data, menganalisis data yang telah diseleksi, dan membuat laporan penelitian.

Adapun hasil penelitian ini adalah: (1) Pengembangan Evaluasi di SMKN 1 Pangkalan Kerinci yang sudah berstandar RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) dalam Proses Pengembangan Evaluasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Pangkalan Kerinci, yaitu (a) Perencanaan : 1) Menentukan tujuan evaluasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut; 2) mengidentifikasi kompetensi dasar dan indikator kompetensi sesuai dengan materi yang diajarkan; 3) membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi) adanya rumusan definisi konsep, definisi operasional, indikator-indikator, kunci jawaban, pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran. (2). Pengembangan Bentuk dan Isi Soal Untuk RSBI, hendaknya mampu dikembangkan kedalam bentuk soal yang memunculkan ide-ide baru dalam menjawab tantangan perkembangan zaman dimasa yang akan datang bukan hanya bicara lokal atau nasional, tapi sudah Internasional. (3). Faktor penghambat pengembangan evaluasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Pangkalan Kerinci adalah ketersediaan waktu yang tidak memadai untuk melaksanakan pengembangan evaluasi serta pencapaian target kurikulum yang saat ini penilaiannya sudah dilakukan pada setiap Kompetensi Dasar.

ABSTRACT

Ahmad Khairulli, 2013: DEVELOPMENT OF EVALUATION LEARNING OF ISLAM EDUCATIONAL PIONEERING INTERNATIONAL STANDARD SCHOOL (Case Study at SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci)

Evaluation is a process to plan, obtain and provide information that is needed to make the decision alternatives. To result in a good evaluation, then a teacher should be able to develop a test evaluation. By doing an evaluation test development should be expected to measure a child's ability to be measured against.

Extent of the problem in this study is 1. How is the development of an evaluation of Islamic Education Learning at Pioneering International Schools (Case Study at SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci).2. What are the factors supporting and inhibiting the development of evaluation of learning in Islamic Education (Case Study at SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci).

This research of qualitative descriptive study. The method used is the method penomenologis. Techniques of data collection using interviews and documentation. The data analysis technique used is the analysis of the flow (flow model of analysis) which includes three components namely data reduction, data presentation, and conclusion. The procedure consists of research conducted over several phases of data collection, selecting the data, analyze the data that has been selected, and report research.

The results of this study were 1. Development of evaluation at SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci already standardized RSBI Pilot International Standard School) in the development process evaluation conducted at SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci is a. Planning 1. Determine the purpose of the evaluation in accordance with the objectives of the activity. 2. To identify basic competence indicators of competence in accordance with the material being taught 3. Make a table of specifications (lattice) the definition of concept, operational definitions, indicators, answer key, scoring guidelines, processing interpretation. About the form and content development for RSBI, should be able to be developed into a form of matter that gave rise to new ideas in response to the challenges of the times in the future is not just a local or national talk, but it's international. 3. Factors inhibiting the development of the evaluation conducted in SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci is inadequate availability of time and target the current curriculum assessment has been done on any basic competence. So to the subjects of Islamic Religious Education teacher in one semester is required to report the value of each item evaluation has been completed and included in the report card. While the factors driving the development of the

evaluation conducted in SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci is the awareness of all parties that areas of the curriculum as well as the policy holder from PAI itself as teacher implementers to overcome the limitations of a relatively not effective enough and added to the extracurricular activities Rohis.

ملخص

أحمد خيرلي 2013 : تطوير التقويم التعليم للمدرسة الدولية (دراسة مسألية) في المدرسة المهنية 1 "فانكالنج كيرينجي".

التقويم هو عملية التخطيط، الأخذ، وتخضير المعلومات المحتاجة إليها لصناعة خيارات القرار. وللحصول على التقويم الجيد فلا بد للمدرس أن يستطيع في تطوير اختبار التقويم. وتطوير اختبار التقويم يستطيع أن يقيس قدرة الطلاب.

تحديد مشكلات هذا البحث منها (1) كيف تطوير التقويم للمدرسة الرودية تحت المعيار الدولي (دراسة مسألية) في المدرسة المهنية 1 "فانكالنج كيرينجي" (2) ما العوامل المؤيدة والمساعدة في تطوير التقويم للمدرسة الرودية تحت المعيار الدولي (دراسة مسألية) في المدرسة المهنية 1 "فانكالنج كيرينجي"

هذا البحث بحث نوعي وصفي، الطريقة المستخدمة طريقة ظاهرية. تقنية جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث مقابلة والتوثيق. وتقنية تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث نمط تحليلي. عملية البحث تتكون من خطوات آتية، منها : جمع البيانات، تفتيش البيانات، تحليل البيانات وكتابة قرار البحث.

وأما حاصلات البحث فهي فيما يلي : (1) تطوير التقويم للمدرسة الرودية تحت المعيار الدولي (دراسة مسألية) في المدرسة المهنية 1 "فانكالنج كيرينجي" (أ) التخطيط : (1) تعيين هدف التقويم مناسباً بالهدف المرجو من تلك الأنشطة، (2) تعرف مكافأة أساسية ومؤشرة الكفاءة مناسبة بالمادة المعلمة (3) صناعة الجداول فيه تكوين تعريف المفهوم، تعريف الأجرائي، المؤشرات، الإجابة، مقرر التقويم، التحليل والتفسير. (2) تنمية الشكل ومضمون السؤال للمدرسة الرودية، ويستطيع أن يطور

إلى أشكال السؤال التي تخرج الأفكار الجديدة في إجابة تحديات مرور الزمان في المستقبل وليس داخل الدولة فقط ولكن في الدولية أيضا. (3) والعوامل التي تخرج في المدرسة المهنية 1 "فانكالنج كيرينجي" قلة الوقت المهياً والوصول إلى هدف المنهج المنفذ في كل كفاءة أساسية. ولا بد للمدرس أن يصنع القرار في كل قسط عن نتيجة حاصلة التقويم وتصنع في كتابة القرار. والعامل المساعد وجود الوعي من قسم المنهج ومدرس التربية الدينية لحل حدود الوقت الفعال الذي لا يستوفي حتى يزداد الوقت في النشاط المنهجي والنشاط الروحاني

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Proses pembelajaran merupakan tanggung jawab guru dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada siswa. Salah satu komponen yang menjadi sasaran peningkatan kualitas pendidikan adalah sistem pembelajaran di kelas. Tujuan pokok proses pembelajaran adalah untuk mengubah tingkah laku siswa berdasarkan tujuan yang telah direncanakan dan disusun oleh guru sebelum proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Perubahan tingkah laku itu mencakup aspek intelektual. Untuk menghasilkan dan mengetahui daya serap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan dan untuk mengetahui perubahan tingkah lakunya, maka evaluasi adalah salah hal yang sangat urgen untuk dilakukan. Sebab Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar.¹ Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan

¹Prasetya Irawan, *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001, Cet Ke 1, h. 1

guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.² Atau dengan kata lain tidak ada satupun usaha untuk memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah evaluasi.

Dalam arti luas evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi, dan yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.³ Untuk menghasilkan evaluasi yang baik, maka seorang guru harus mampu mengembangkan tes evaluasi yang dilakukan. Dengan dilakukannya pengembangan tes evaluasi diharapkan dapat mengukur yang seharusnya diukur terhadap kemampuan anak. Sehingga hasil tes evaluasi yang dilakukan dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pengembangan tes evaluasi yang dilakukan oleh guru diharapkan harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strategisnya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrument tes maupun non tes, mampu

² Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004, h. 3

³ Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Bumi Aksara, 1994, Cet ke 2, h. 174

membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah tercapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya. Untuk menghasilkan informasi yang jelas dan akurat tentang perkembangan siswa, guru mempunyai kemampuan dalam menentukan dan alat evaluasi yang tepat dan mampu mendesainnya dengan baik, sesuai dengan kondisi yang ada. Artinya adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Oleh sebab itu guru diharapkan mempunyai kemampuan tersebut, agar terlaksana dengan baik.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan pembelajaran serta dapat mendesainnya dengan baik, termasuk di dalamnya evaluasi pembelajaran. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan evaluasi merupakan faktor utama dalam mencapai hasil evaluasi yang valid dan reliabel, sehingga tujuan pengajaran yang diinginkan tercapai dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut Sanjaya, mengatakan, kinerja guru berkaitan dengan tugas perencanaan, pengelolaan pembelajaran dan penilaian hasil

belajar siswa.⁴ Sebagai perencana, maka guru harus mampu mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kondisi di lapangan, sebagai pengelola maka guru harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan sebagai evaluator maka guru harus mampu mengembangkan tes evaluasi yang baik bukan saja melaksanakan evaluasi. Lebih lanjut Brown dalam Sardiman menjelaskan tugas dan peranan guru, antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, dan mengontrol dan mengembangkan evaluasi yang baik atau yang disebut tes standar, yang kemudian mampu mengevaluasi kegiatan belajar siswa.⁵

SMK 1 Pangkalan Kerinci adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kabupaten Pelalawan, yang mempunyai kuantitas yang sudah memenuhi standar nasional dan sekarang sudah berada dalam posisi Sekolah Rintisan Berstandar Internasional (RSBI). Oleh sebab itu, SMK 1 Pangkalan Kerinci sebagai Sekolah RSBI, seharusnya mampu memberikan pelayanan yang baik dan bagus terhadap siswanya yang berhubungan dengan upaya menunjukkan keberhasilan. Kualitas guru menjadi satu hal yang menjadi perhatian dan yang paling diutamakan agar menghasilkan siswa yang berkualitas dalam setiap bidang studi yang di ajarkan, termasuk di dalamnya pelajaran Agama Islam.

⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prena Media, 2005), h.13-14

⁵ A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 142

Selain dari itu sebagai sekolah yang sudah RSBI, mampu mengembangkan tes evaluasi yang baik, sesuai dengan tes yang standar untuk Internasional. Untuk mendapatkan hasil yang baik, maka berbagai hal yang dapat dilakukan termasuk di dalamnya perbaikan dalam pembuatan tes evaluasi pembelajaran. Sebab dengan mempunyai kemampuan dalam mengembangkan tes yang baik yakni validitas dan reliabilitasnya tercapai, maka kualitas pembelajaran yang dilakukan akan tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

Namun dari pengamatan sementara penulis terhadap SMK 1 Pangkalan Kerinci yang terjadi adalah guru agama Islam di sekolah tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan dengan guru agama Islam yang mengajar di sekolah lain yang bukan RSBI. Artinya adalah guru-guru agama Islam yang ada di sekolah tersebut belum mengembangkan evaluasinya, hal tersebut terlihat dari beberapa gejala yaitu sebagai berikut:

1. Masih terlihat tidak ada perbedaan terhadap pengembangan evaluasi yang dilakukan. Artinya adalah tes evaluasi yang dilakukan sudah ada upaya penyesuaian sesuai RSBI, akan tetapi pengembangan evaluasi yang dilakukan masih belum RSBI.
2. Pengembangan evaluasi yang dilakukan masih terdapat kesenjangan antara cakupan kompetensi yang harus dimiliki oleh sekolah RSBI .
3. Pengujian evaluasi yang dikembangkan masih bersifat lokal belum bersifat Internasional.

4. Pengembangan evaluasi yang dilakukan masih belum sesuai dengan prosedur pengembangan evaluasi.

Oleh sebab itu penulis merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut dalam bentuk tesis yang berjudul “PEGEMBANGAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI RINTISAN SEKOLAH BERSTANDAR INTERNASIONAL (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci)”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan judul tesis ini serta menentukan arah yang jelas dalam penyusunannya, maka penulis memandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengembangan Evaluasi

Pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan sesuatu (pengetahuan, pikiran dan sebagainya) agar menjadi bertambah dan sempurna.⁶ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengembangan adalah menjadikan atau membuat sesuatu (pengetahuan, pikiran dan sebagainya) menjadi lebih sempurna sesuai dengan yang diinginkan yaitu pengembangan evaluasi dari hanya bersifat local maupun nasional menjadi lebih tinggi yaitu Internasional, sesuai dengan taraf sekolah yakni RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional).

⁶ Suharso dan RetnoNingsih, *Kamus Besar Bahasa Indoesia*, Semarang: Widiya Kary, 2005, h.

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.⁷ Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.⁸ Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.⁹ Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.¹⁰ Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.¹¹ Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.¹² Dari

⁷ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, h. 220.

⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet ke-1, h. 183.

⁹ Oemar Hamalik, *Pengajaran Unit*, (Bandung: Alumni, 1982), h.106.

¹⁰ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)cet I, h. 307

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),h. 3

¹² M. Chabib Thaha, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990), h.

beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.¹³ Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan evaluasi adalah proses untuk menghasilkan suatu kemampuan yang diinginkan secara akurat sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Oleh sebab itu pengembang evaluasi yang dilakukan oleh guru diharapkan harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari penjelesan latar belakang diatas maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), cet. ke 10, 221.

- a. Kemampuan guru dalam mengembangkan evaluasi merupakan tuntutan yang harus dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam agar dapat menghasilkan, hasil belajar yang baik, sehingga guru dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengajarkan bidang keagamaan sehingga proses pembelajaran akan berjalan optimal. Namun belum melakukannya sesuai dengan prosedur pengembangan evaluasi
- b. Pentingnya pengembangan evaluasi pembelajaran yang merupakan suatu usaha untuk memperbaiki mutu dalam proses pembelajaran. Informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada gilirannya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran.
- c. Pengembangan evaluasi pembelajaran, yang dilakukan harus dimiliki oleh guru, dan harus mengukur kemampuan siswa.
- d. Kemampuan guru dalam mengembangkan dan mendesain pembelajaran dengan baik, menjadikan ukuran terhadap daya serap anak dalam belajar.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dibuat batasan masalah dalam penelitian, agar jelas apa yang akan diteliti. Adapun batasan penelitian ini adalah:

1. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci).

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Rintisan Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perlu dibuat rumusan masalah agar penelitian ini terfokus dan mengarah. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci).
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci).

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci).
- b. Untuk mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (Studi Kasus di SMKN 1 Pangkalan Kerinci).

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dan menumbuhkan kembali minat terhadap kajian-kajian tentang pemikiran pendidikan Islam, yang merupakan fenomena kebangkitan dunia Islam saat ini, untuk kemudian dapat menjadi referensi tambahan bagi pihak yang berkepentingan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat teoretis diharapkan dapat menjadikan model dan acuan bagi sekolah RSBI, khususnya dalam pengembangan evaluasi baik secara Nasional maupun Internasional
- b. Penelitian ini diharapkan dan memberikan informasi kepada guru tentang pentingnya evaluasi dan pengembangannya dalam pembelajaran.
- c. Penelitian ini memberikan kontribusi kepada dunia akademik dan RSBI serta publik tentang pengembangan evaluasi.
- d. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengembangan Evaluasi Pembelajaran

a. Pengertian Pengembangan Evaluasi

Pengembangan adalah suatu proses untuk menjadikan sesuatu (pengetahuan, pikiran dan sebagainya) agar menjadi bertambah dan sempurna.¹⁴ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pengembangan adalah sebuah proses untuk mencapai sesuatu yang diinginkan kearah yang lebih baik. Bila dikaitkan dengan evaluasi, maka evaluasi yang dilakukan menghasilkan perubahan dari yang rendah menjadi tinggi, dari standar lokal menjadi nasional dan yang nasional menjadi standar internasional (atau dari yang tidak dapat dicontoh menjadi percontohan). Sehingga evaluasi yang dilakukan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan dan kemampuan siswa.

b. Urgensi Pengembangan Evaluasi

Guru adalah orang yang paling penting statusnya di dalam kegiatan belajar-mengajar karena guru memegang tugas yang amat penting, yaitu mengatur dan mengemudikan bahtera kehidupan kelas. Bagaimana kelas

¹⁴ Suharso dan RetnoNingsih, Op.cit, h. 59

berlangsung merupakan hasil dari kerja guru. Di dalam melaksanakan tugas yang penting “menciptakan suasana kelas” tersebut guru berupaya sekuat tenaga agar kehidupan kelas dapat berjalan mulus. Siswa dapat belajar tanpa hambatan dan dapat menguasai apa yang diajarkan oleh guru dengan nilai yang baik. Jika ternyata nilainya tidak baik, guru tentu ingin menelusuri apa penyebab nilai yang tidak baik itu. Jika guru tidak mengetahui apa dan bagaimana evaluasi proses pengajaran, ia tidak akan mampu melaksanakan tugas penelusuran penyebab tidak baik. Agar ia mampu melakukan tugas dengan sempurna, harus bersedia mempelajari evaluasi proses pengajaran. Orang yang melakukan evaluasi (evaluator) dalam kegiatan proses pengajaran dapat berasal dari dalam (yang ikut terlibat di dalam kegiatan), dan dapat pula orang dari luar (yang tidak ikut terlibat dalam kegiatan), masing-masing evaluator mempunyai kelemahan.

- a) Evaluator Dalam (Internal Evaluator) sangat memahami seluk-beluk kegiatan, tetapi ada kemungkinan dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk dapat dikatakan bahwa prosesnya berhasil. Dengan kata lain, evaluator dalam dapat diganggu oleh unsur subjektivitas. Jika hal itu terjadi, data yang terkumpul kurang benar dan kurang akurat meskipun barang kali cukup lengkap.
- b) Evaluator Luar (External Evaluator) mungkin menjumpai kesulitan dalam memperoleh data yang lengkap karena ada hal-hal yang “disembunyikan” oleh para pelaksana proses. Namun, karena evaluator tidak berkepentingan

akan “nama baik” proses/program, maka data yang terkumpul dapat lebih objektif.

Sebagai pelaksana yang mengetahui betul apa yang terjadi di dalam proses belajar-mengajar, guru berkepentingan atas kualitas pengajaran. Untuk memperbaiki proses pengajaran yang akan dilaksanakan lain waktu, guru perlu mengetahui seberapa tinggi tingkat pencapaian dari tugas-tugas yang telah dikerjakan setelah kurun waktu tertentu. Tujuan dilaksanakannya evaluasi proses dan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian hasil pembelajaran oleh setiap mahasiswa. Informasi kedua hal tersebut pada gilirannya sebagai masukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

c. Kompetensi yang dibutuhkan dalam pengembangan evaluasi

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Pengembangan kemampuan merupakan suatu proses konsolidasi dalam memahirkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai domain kehidupan. Kemampuan guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan

pengembangan tenaga guru. Kemampuan guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakekat perilaku guru yang penuh arti.¹⁵

Kemampuan guru berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Ciri-ciri guru yang profesional, yaitu:

1. Memiliki pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik melalui pendidikan dan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu.
2. Standar kemampuan sesuai dengan tuntutan kinerja sebagai guru profesional
3. Sertifikasi dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas sebagai guru profesional
4. Kode etik guru yang mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat
5. Pengakuan masyarakat yang menggunakan jasa guru melalui pemberian kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan dan status hukum yang lebih baik yang dibandingkan ketika guru masih dianggap sebagai suatu pekerjaan (vokasionan)
6. Organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan profesional guru.

¹⁵ E. Mulyasa, *Op.cit*, h. 25

Kemampuan utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik. Namun demikian, kemampuan ini tidak berdiri sendiri. Ada sembilan karakteristik citra guru yang ideal, yaitu:

1. Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap
2. Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek
3. Mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi yaitu memiliki etos kerja yang kuat
4. Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir
5. Berjiwa professional tinggi
6. Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material
7. Memiliki wawasan masa depan
8. mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu.

Kemudian dijelaskan bahwa guru harus mempunyai:

1. Kepribadian yang matang dan berkembang
2. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi kuat
3. Keterampilan untuk membangkitkan minat peserta didik
4. Mengembangkan profesinya secara berkesinambungan.

Menurut Drexel, seseorang yang memiliki kemampuan yaitu: selalu berorientasi pada hasil, memperhatikan prosedur dalam mengidentifikasi dan

menilai hasil proses pembelajaran, memiliki pengalaman, memiliki pengetahuan formal dan informal serta berperilaku terhadap kemajuan.¹⁶

Secara umum seorang guru harus memenuhi dua kategori, yaitu memiliki capability dan loyalty. Capability, yakni guru harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik; mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi. Loyalitas keguruan, yakni loyal terhadap tugas-tugas keguruan, tidak semata di dalam kelas, tapi juga di luar kelas.

Dari penjelasan di atas maka untuk menjadi seorang guru harus memiliki kemampuan dasar. Kemampuan dasar seorang guru merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sebagai seorang guru. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus sebagai seorang guru. Standar kemampuan guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku bagi seorang guru agar berkeelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi dan jenjang pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut maka seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik, dan mata pelajaran (bidang keahlian) yang diajarkan harus sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Lebih lanjut seorang guru

¹⁶ Ingrid Drexel, *The Concep of Competence an Instrument of Sosial and Political Change*,(Bergen AS: Stein Rokkan Centre, 2003), h.6-7

harus memiliki sertifikasi guru. Sertifikasi guru merupakan suatu pengakuan/lisensi yang diberikan kepada guru untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai profesi di bidang kependidikan. Konsekuensi dengan adanya sertifikasi dan lisensi guru menuntut pendidikan dan pengembangan kemampuan guru, sehingga guru tersebut memiliki standar profesi yang dicerminkan dari kompetensi yang dimilikinya. Sehingga pemerintah mengaturnya dalam UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen. Adapun standar kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru agar mendapat sertifikasi untuk melaksanakan tugas dan wewenang sebagai tenaga kependidikan yaitu meliputi: 1) kompetensi pedagogik, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan (a) kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Pedagogik mempunyai arti ilmu mendidik. Kompetensi pedagogik merupakan suatu performansi (kemampuan) seseorang dalam bidang ilmu pendidikan. Untuk menjadi guru yang profesional harus memiliki kompetensi pedagogik. Seorang guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman serta kemampuan dan keterampilan pada bidang profesi kependidikan. Menurut Depdiknas pengetahuan dan pemahaman yang harus dimiliki seorang guru sebagai profesi kependidikan meliputi: a) peserta didik, b) teori belajar dan pembelajaran, c) kurikulum dan perencanaan pengajaran, d) budaya dan masyarakat sekitar sekolah, e) filsafat dan teori pendidikan, f) evaluasi, g)

teknik dasar dalam mengembangkan proses belajar, h) teknologi dan pemanfaatannya dalam pendidikan, i) penelitian, j) moral, etika dan kaidah profesi.¹⁷

Valente menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting. Kemudian dikemukakan bahwa: *This kind of competency is the main problem related to the didacted and methodology used in classroom teaching.* Kemampuan pedagogik meliputi pemahaman tentang: (a) sifat ciri, dan perkembangan anak didik, (b) konsep-konsep pendidikan yang berguna membantu anak didik, (c) metodologi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak didik, dan (d) sistem evaluasi yang baik dan tepat.

Pada bidang pedagogik, seorang guru harus memiliki kompetensi: a) mampu mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didik dari aspek sosial moral, kultural, emosional dan intelektual, b) mampu memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, c) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, d) mampu merancang pembelajaran yang mendidik, e) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik, f) mampu merancang penilaian proses dan hasil belajar, g) mampu melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar, dan h) mampu menggunakan hasil penilaian untuk berbagai kepentingan pembelajaran dan pendidikan.

¹⁷ Depdiknas, *Op.cit*, h. 27

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi Professional merupakan suatu kemampuan sesuai dengan keahliannya. Seorang guru harus menyampaikan sesuatu (sesuai keahliannya) kepada peserta didik dalam rangka menjalankan tugas dan profesinya. Kanfel mengemukakan bahwa kemampuan di tempat kerja merupakan perpaduan antara performans maksimum dan tipikal perilaku seseorang. Seorang guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang keahliannya.

Seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar di bidangnya. Adapun beberapa disiplin ilmu dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru meliputi: a) penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan b) memilih, mengembangkan kurikulum dan atau silabus sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

Dari pengetahuan dan kemampuan tersebut, maka kemampuan profesional guru dapat dikategorikan atas: a) memahami standar kemampuan dan kemampuan dasar bidang keahliannya, b) mampu memilih dan mengembangkan materi pelajaran, c) menguasai materi, struktur, dan konsep pola pikir keilmuan yang mendukung bidang keahlian, d) menguasai metode untuk melakukan pengembangan ilmu dan telaah kritis terkait dengan bidang keahlian, e) kreatif dan inovatif dalam penerapan bidang ilmu yang terkait

dengan bidang keahlian, f) mampu mengembangkan kurikulum dan silabus yang terkait dengan bidang keahliani g) mampu melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, kemudian h) mampu berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan maupun tulisan, i) mampu memanfaatkan teknologi informasi dan pembelajaran, j) berkomunikasi dan mengembangkan diri sebagai seorang guru.

c. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, dan cara berpakaian seseorang. Setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda. Kompetensi kepribadian merupakan suatu performansi pribadi (sifat-sifat) yang harus dimiliki seorang guru. Kompetensi kepribadian bagi guru adalah pribadi guru yang terintegrasi dengan penampilan kedewasaan yang layak diteladani, memiliki sikap dan kemampuan memimpin yang demokratis serta mengayomi peserta didik. Jadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang: mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan.¹⁸

Berdasarkan kemampuan tersebut, seorang guru harus: a) bertindak secara konsisten sesuai norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia b) menampilkan diri sebagai pribadi mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa c) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, d) mempunyai rasa bangga menjadi

¹⁸ E. Mulyasa, *Op.cit*, h. 118

guru, bekerja mandiri, mempunyai etos kerja rasa percaya diri dan tanggung jawab yang tinggi, e) berperilaku jujur dan disegani, f) mampu mengevaluasi diri dan kinerja secara kontinu, g) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan dengan belajar dari berbagai sumber ilmu dan h) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

d. Kompetensi Sosial

Pakar psikologi pendidikan menyebut kompetensi sosial itu sebagai sosial intelligence atau kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial merupakan salah satu dari sembilan kecerdasan (logika, bahasa, musik, raga, ruang, pribadi, alam, dan kuliner). Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang hanya mungkin beberapa diantaranya menonjol dan yang lain biasa saja atau kurang. Unikunya beberapa kecerdasan tersebut bekerja secara terpadu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu.

Menurut Ramly guru merupakan suatu cermin. Guru sebagai cermin memberikan gambaran (pantulan diri) bagaimana dia memandang dirinya masa depannya dan profesi yang ditekuninya.¹⁹ Berdasarkan uraian tersebut, yang dimaksud dengan kemampuan sosial merupakan suatu kemampuan seorang guru dalam hal berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan: a) peserta didik, b) sesamanya pendidik, c) tenaga kependidikan, d) orang tua/wali

¹⁹ A.T. Ramli dan E. Trisyulianti, *V Pumping Teaching, Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, (Depok: Kawan Pustaka, 2006), h.87

peserta didik dan e) masyarakat sekitar.²⁰ Jadi seorang guru harus: a) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, b) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan, selanjutnya c) mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, d) bersikap kooperatif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi, dan e) mampu beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keberagaman sosial budaya.

Dari penjelasan tentang kompetensi yang telah di uraikan di atas maka kompetensi pedagogik dan profesional merupakan suatu hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru terlebih bagi sekolah yang SRBI, sebab tanpa adanya kompetensi pedagogik dan profesional maka seorang guru tidak akan mampu memberikan pelayanan yang baik kepada siswanya. Selain itu juga guru tidak akan mampu mendesain pembelajaran dan mengembangkan evaluasi pembelajaran yang dilakukan. Jika hal tersebut terjadi maka output yang dihasilkan tidak akan mampu bersaing dengan orang lain baik dalam nasional maupun tingkat Internasional.

²⁰ Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru (SKG)*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h.27

2. Evaluasi pembelajaran

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran.²¹ Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtihân*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan.²² Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat, namun pada dasarnya sama, hanya berbeda dalam redaksinya saja. Oemar Hamalik mengartikan evaluasi sebagai suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan.²³ Sementara Abudin Nata menyatakan bahwa evaluasi sebagai proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan.²⁴ Kemudian menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.²⁵ Adapun M. Chabib Thoha, mengutarakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.²⁶ Dari

²¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *op.cit*, h. 220.

²² Abudin Nata, *op.cit*. 183.

²³ Oemar Hamalik, *op.cit* h.106.

²⁴ Abudin Nata, *op.cit* h. 307

²⁵ Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 3

²⁶ M. Chabib Thaha, *op.ci*, h. 30

beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas.²⁷ Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Ada tiga hal yang saling berkaitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi, pengukuran dan tes. Ketiga istilah itu sering disalahartikan sehingga tidak jelas makna dan kedudukannya. Grounlund mengemukakan evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan interpretasi informasi/data untuk menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian pengukuran adalah suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka mengenai tingkatan ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh individu (siswa). Sedangkan tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku.²⁸

²⁷ Ramayulis, *op.cit*, 221.

²⁸ Toto Fathoni dan Cepi Riyana, Tim MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran, dalam Komponen-Komponen Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011) cet ke-1, h. 165

Dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan. Dalam PP.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”.²⁹ Ditjen Dikdasmen Depdiknas secara eksplisit mengemukakan bahwa antara evaluasi dan penilaian mempunyai persamaan dan perbedaan.

Persamaannya adalah keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu. Adapun perbedaannya terletak pada konteks penggunaannya. Penilaian (*assessment*) digunakan dalam konteks yang lebih sempit dan biasanya dilaksanakan secara internal, yakni oleh orang-orang yang menjadi bagian atau terlibat dalam sistem yang bersangkutan, seperti guru menilai hasil belajar murid, atau supervisor menilai guru. Baik guru maupun supervisor adalah orang-orang yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Adapun evaluasi digunakan dalam konteks yang lebih luas dan biasanya dilaksanakan secara eksternal, seperti konsultan yang disewa untuk mengevaluasi suatu program, baik pada level terbatas maupun pada level yang luas.

²⁹ Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2003 : 1

1. Istilah pengukuran (*measurement*) mengandung arti “*the act or process of ascertaining the extent or quantity of something*” (Wand and Brown dalam Zainal Arifin, 1991). Hopkins dan Antes (1990) mengartikan pengukuran sebagai “suatu proses yang menghasilkan gambaran berupa angka-angka berdasarkan hasil pengamatan mengenai beberapa ciri (*atribute*) tentang suatu objek, orang atau peristiwa”. Dengan demikian, evaluasi dan penilaian berkenaan dengan kualitas daripada sesuatu, sedangkan pengukuran berkenaan dengan kuantitas (yang menunjukkan angka-angka) daripada sesuatu. Oleh karena itu, dalam proses pengukuran diperlukan alat ukur yang standar, baik dalam tes maupun nontes.
2. Tes adalah alat atau cara yang sistematis untuk mengukur suatu sampel perilaku. Sebagai suatu alat ukur, maka di dalam tes terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik. Tes yang baik adalah tes yang memenuhi persyaratan validitas (ketepatan/kesahihan) dan reliabilitas (ketetapan/kejegan).
3. Secara umum, tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara khusus, tujuan evaluasi adalah untuk : (a) mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan, (b) mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses belajar, sehingga dapat dilakukan diagnosis dan kemungkinan memberikan

remedial teaching, dan (c) mengetahui efisiensi dan efektifitas strategi pembelajaran yang digunakan guru, baik yang menyangkut metode, media maupun sumber-sumber belajar.

4. Depdiknas mengemukakan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk (a) melihat produktivitas dan efektivitas kegiatan belajar-mengajar, (b) memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan guru, (c) memperbaiki, menyempurnakan dan mengembangkan program belajar-mengajar, (d) mengetahui kesulitan-kesulitan apa yang dihadapi oleh siswa selama kegiatan belajar dan mencari jalan keluarnya, dan (e) menempatkan siswa dalam situasi belajar-mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuannya.³⁰
5. Fungsi evaluasi adalah (a) secara psikologis, peserta didik perlu mengetahui prestasi belajarnya, sehingga ia merasakan kepuasan dan ketenangan, (b) secara sosiologis, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah cukup mampu untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan seluruh lapisan masyarakat dengan segala karakteristiknya, (c) secara didaktis-metodis, evaluasi berfungsi untuk membantu guru dalam menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu sesuai dengan kemampuan dan kecakapannya masing-masing, (d) untuk mengetahui kedudukan peserta didik diantara teman-temannya, apakah ia termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang, (e)

³⁰ Depdiknas, 2003, h. 6

untuk mengetahui taraf kesiapan peserta didik dalam menempuh program pendidikannya, (f) untuk membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi, baik dalam rangka menentukan jenis pendidikan, jurusan maupun kenaikan tingkat/kelas, (g) secara administratif, evaluasi berfungsi untuk memberikan laporan tentang kemajuan peserta didik kepada pemerintah, pimpinan/kepala sekolah, guru/instruktur, termasuk peserta didik itu sendiri.

6. Fungsi evaluasi dapat dilihat berdasarkan jenis evaluasi itu sendiri, yaitu :
 - (a) formatif, yaitu memberikan *feed back* bagi guru/instruktur sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik yang belum menguasai sepenuhnya materi yang dipelajari, (b) sumatif, yaitu mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, menentukan angka (nilai) sebagai bahan keputusan kenaikan kelas dan laporan perkembangan belajar, serta dapat meningkatkan motivasi belajar, (c) diagnostik, yaitu dapat mengetahui latar belakang peserta didik (psikologis, fisik, dan lingkungan) yang mengalami kesulitan belajar, (d) seleksi dan penempatan, yaitu hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

3. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Sesuai dengan petunjuk pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif penilaian berbasis kelas adalah :

1. Penilaian kompetensi dasar mata pelajaran. Kompetensi dasar pada hakikatnya adalah *pengetahuan, keterampilan, sikap* dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek mata pelajaran tertentu.

Dalam penilaian kompetensi ini hendaknya pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan oleh peserta didik tersebut mampu menjawab tantangan dan kebutuhan zaman yang akan datang. Jadi peserta didik mampu berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subjek pada mata pelajaran tertentu kearah global atau Internasional, bukan hanya local atau nasional.

2. Penilaian Kompetensi Rumpun Pelajaran. Rumpun pelajaran merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik. Dengan demikian, kompetensi rumpun pelajaran pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang seharusnya

dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan rumpun pelajaran tersebut.³¹

3. Penilaian Kompetensi Lintas Kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum merupakan kompetensi yang harus dicapai melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum. Kompetensi lintas kurikulum pada hakikatnya merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak yang mencakup kecakapan belajar sepanjang hayat dan kecakapan hidup yang harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar secara berkesinambungan. Penilaian ketercapaian kompetensi lintas kurikulum ini dilakukan terhadap hasil belajar dari setiap rumpun pelajaran dalam kurikulum.

4. Penilaian Kompetensi Tamatan. Kompetensi tamatan merupakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan jenjang tertentu.

Setelah menyelesaikan jenjang tertentu dan memiliki kompetensi setelah tamat hendaknya peserta didik memiliki pengetahuan keterampilan sikap serta nilai-nilai yang lebih tinggi sampai tingkat dunia atau Internasional. Lalu mampu berkefektifitas dan berkarya untuk menjawab tantangan masa depan manusia dimuka bumi ini.

³¹ Abudin Nata, *op.cit* h. 310

5. Penilaian Terhadap Pencapaian Keterampilan Hidup. Penguasaan berbagai kompetensi dasar, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran dan kompetensi tamatan melalui berbagai pengalaman belajar juga memberikan efek positif (*nurturan effects*) dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*). Kecakapan hidup yang dimiliki peserta didik melalui berbagai pengalaman belajar ini, juga perlu dinilai sejauhmana kesesuaiannya dengan kebutuhan mereka untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kehidupannya di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jenis-jenis kecakapan hidup yang perlu dinilai antara lain³² :

1. Keterampilan diri (keterampilan personal) : penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, motivasi berprestasi, komitmen, percaya diri, dan mandiri.
2. Keterampilan berpikir rasional : berpikir kritis dan logis, berpikir sistematis, terampil menyusun rencana dan memecahkan masalah secara sistematis.
3. Keterampilan sosial : keterampilan berkomunikasi lisan dan tertulis; keterampilan bekerjasama, kolaborasi, lobi; keterampilan berpartisipasi; keterampilan mengelola konflik; keterampilan mempengaruhi orang lain.

³² Suharsimi Arikunto, *op.cit*, h. 10

4. Keterampilan akademik : keterampilan merancang, melaksanakan, dan melaporkan hasil penelitian ilmiah; keterampilan membuat karya tulis ilmiah; keterampilan mentransfer dan mengaplikasikan hasil-hasil penelitian untuk memecahkan masalah, baik berupa proses maupun produk.
5. Keterampilan vokasional : keterampilan menemukan algoritma, model, prosedur untuk mengerjakan suatu tugas; keterampilan melaksanakan prosedur; keterampilan mencipta produk dengan menggunakan konsep, prinsip, bahan dan alat yang telah dipelajari.

4. Teknik-teknik Evaluasi

Jika berbicara tentang evaluasi pembelajaran, tidak terlepas dari teknik evaluasi itu sendiri. Ada dua macam teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan. Tes lisan dilakukan dalam bentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilakukan tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

1) Teknik Tes

Tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang didalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut.

Jika ditinjau dari bentuk kegunaannya untuk mengukur siswa maka tes dibedakan menjadi 4 macam tes yaitu:

a. Tes Penempatan (placement test)

Pada umumnya tes penempatan dibuat sebagai prates (*pretest*). Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah peserta didik telah memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengikuti suatu program belajar dan sampai di mana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran (kompetensi dasar) sebagaimana yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mereka. Dalam hubungan dengan tujuan yang pertama masalahnya berkaitan dengan kesiapan siswa menghadapi program yang baru, sedangkan untuk yang kedua berkaitan dengan kesesuaian program pembelajaran dengan siswa.³³

b. Tes Diagnostik

³³ M. Chabib Thaha, *op.ci*, h. 35

Tes Diagnostik adalah tes digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat. Artinya adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa sehingga dapat meletakkan siswa pada tempat yang sesuai dengan kemampuannya.

c. Tes Formatif

Tes formatif adalah tes yang dilakukan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung, untuk memberikan balikan (*feedback*) bagi penyempurnaan program belajar-mengajar, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar-mengajar menjadi lebih baik. Soal-soal tes formatif ada yang mudah dan ada pula yang sukar, bergantung kepada tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dalam program pengajaran yang akan dinilai. Tujuan utama tes formatif adalah untuk memperbaiki proses belajar, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan anak. Tes formatif sesungguhnya merupakan *criterion-referenced test*. Tes formatif yang diberikan pada akhir satuan pelajaran sesungguhnya bukan sebagai tes formatif lagi, sebab data-data yang diperoleh akhirnya digunakan untuk menentukan tingkat hasil belajar siswa. Tes tersebut lebih tepat disebut sebagai subtes sumatif. Jika dimaksudkan untuk perbaikan proses belajar, maka maksud itu baru terlaksana pada jangka panjang, yaitu pada saat penyusunan program tahun berikutnya

d. Tes Sumatif

Tes sumatif diberikan saat satuan pengalaman belajar dianggap telah selesai. Tes sumatif diberikan dengan maksud untuk menetapkan apakah seorang siswa berhasil mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan atau tidak. Tujuan tes sumatif adalah untuk menentukan angka berdasarkan tingkatan hasil belajar siswa yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Ujian akhir dan ulangan umum pada akhir caturwulan atau semester termasuk ke dalam tes sumatif. Hasil tes sumatif juga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran. Tes sumatif termasuk *norm-referenced test*. Cakupan materinya lebih luas dan soal-soalnya meliputi tingkat mudah, sedang, dan sulit.

Setelah selesai menjelaskan tes ditinjau dari segi kegunaannya maka selanjutnya adalah menjelaskan bentuk-bentuk teknik tes tersebut. Adapun bentuk bentuk teknik tes yaitu:

1. Tes objektif

Tes objektif (*objective test*) menuntut peserta didik untuk memilih jawaban yang benar diantara kemungkinan jawaban yang telah disediakan, memberikan jawaban singkat, dan melengkapi pertanyaan atau pernyataan yang belum sempurna. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan peserta

didik yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi seperti kemampuan mengingat kembali, kemampuan mengenal kembali, pengertian, dan kemampuan mengaplikasikan prinsip-prinsip. Tes objektif terdiri atas beberapa bentuk, yaitu benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.

1) Bentuk Benar–Salah (*true false*) :

Contoh :

Petunjuk : Berilah tanda silang (X) pada huruf B jika jawabannya benar dan huruf S bila jawabannya salah.

- a) B – S : *Waqaf* berarti menghentikan bacaan karena ada tanda *waqaf*.
- b) B – S : *Yaumul hasyri* artinya hari kebangkitan.
- c) B – S : Surat Al-Fatihah termasuk surat Makiyyah.
- d) B – S : Terbitnya matahari sebelah barat merupakan ciri besar hari kiamat.

Bentuk benar-salah yang lain adalah jawabannya telah disediakan, tetapi jawaban yang disediakan itu bukan B – S, melainkan Ya – Tidak.

Contoh :

- a) Ya – Tidak : Dajjal adalah seorang laki-laki dari kaum Yahudi.

- b) Ya – Tidak : *Dabbatul ardhi* berarti keluarnya binatang bumi.
- c) Ya – Tidak : Kematian manusia termasuk kiamat kubra.
- d) Ya – Tidak : Rahasia hari kiamat dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ikhlâs.

Bentuk soal benar-salah dapat juga digunakan untuk mengukur kemampuan tentang sebab-akibat. Contoh³⁴ :

- a) B – S : Sholat rawatib dilaksanakan dua rakaat SEBAB sholat rawatib merupakan sholat sunat.
- b) B – S : Nabi sangat mencela orang yang lalai membayar hutang SEBAB hutang harus segera dilunasi.
- c) B – S : Pada malam Idul Fitri umat Islam mengumandangkan kalimat takbir, tahlil dan tahmid SEBAB malam Idul Fitri adalah malam menjelang 1 Syawal.
- d) B – S : Puasa wajib dimulai tanggal 1 Ramadhan SEBAB puasa diakhiri tanggal 1 Syawal.
- e) B – S : Nikmat yang diberikan Allah wajib disyukuri SEBAB nikmat Allah tak sama untuk setiap orang.

³⁴ Ramayulis, *op.cit*, 229

2) **Bentuk Pilihan-Ganda** (*multiple choice*)

Soal tes bentuk pilihan-ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Bentuk pilihan-ganda terdiri atas pembawa pokok persoalan dan pilihan jawaban. Pembawa pokok persoalan dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan (*statement*) yang belum sempurna yang sering disebut *stem*. Sedangkan pilihan jawaban itu mungkin berbentuk perkataan, bilangan atau kalimat dan sering disebut *option*.

Ada beberapa jenis bentuk pilihan-ganda ini, antara lain:

- a) *Distracters*, yaitu *option* yang bukan merupakan jawaban yang benar.

Contoh :

Salah satu tanda besar menjelang hari kiamat adalah :

1. Semua urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya
2. Munculnya *Dajjal*.
3. Banyak terjadi pembunuhan dimana-mana
4. Beratnya orang Islam untuk menjalankan syariat agamanya
5. Minuman keras sudah dianggap biasa

- b) Analisis hubungan antar hal, yaitu untuk melihat kemampuan peserta didik dalam menganalisis hubungan antara pernyataan dengan alasan (sebab-akibat). Contoh :

Pada soal di bawah ini terdapat kalimat yang terdiri atas pernyataan (*statement*) dan alasan (*reason*).

Pilihan:

1. Jika pernyataan benar, alasan benar, dan alasan merupakan sebab dari pernyataan.
2. Jika pernyataan benar, alasan benar, tetapi alasan bukan merupakan sebab dari pernyataan.
3. Jika pernyataan benar, tetapi alasan salah
4. Jika pernyataan salah, tetapi alasan benar.
5. Jika pernyataan salah, dan alasan salah.

Soal:

Gubernur Jawa Barat tinggal di Bandung SEBAB Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat.

Penjelasan:

1. “Gubernur Jawa Barat tinggal di Bandung” merupakan pernyataan yang benar.

1. “Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat” merupakan alasan yang benar dan merupakan sebab dari pernyataan.

Jawaban : Jadi, jawaban yang betul adalah A.

c) Variasi negatif, yaitu setiap pertanyaan atau pernyataan mempunyai beberapa kemungkinan jawaban dan disediakan satu kemungkinan jawaban yang salah. Tugas siswa adalah memilih jawaban yang salah tersebut. Contoh :

Teladan yang bisa diambil dari kisah Nabi Musa a.s adalah, kecuali :

1. Menolong tanpa pamrih
2. Konsekwen terhadap janji
3. Berani menegakkan kebenaran
4. Sikap ragu-ragu.

d) Variasi berganda, yaitu memilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang semuanya betul, tetapi ada satu jawaban yang paling betul. Tugas siswa adalah memilih jawaban yang paling betul itu. Contoh :

Para siswa hendaknya menghormati ...

1. Sesama teman

2. Guru-gurunya
 3. Orang tuanya
 4. Teman, guru, dan orang tuanya
- e) Variasi yang tidak lengkap, yaitu pertanyaan atau pernyataan yang memiliki beberapa kemungkinan jawaban yang belum lengkap. Tugas siswa adalah mencari satu kemungkinan jawaban yang tepat dan melengkapinya. Contoh :

Surat Al-Fatiha disebut juga *sab'ul matsani*. Artinya ...

1. 5 ayat yang dibaca
2. 6 ayat yang dibaca
3. 7 ayat yang dibaca
4. 8 ayat yang dibaca

3) Bentuk Menjodohkan (*matching*)

Soal tes bentuk menjodohkan sebenarnya masih merupakan pilihan ganda. Perbedaannya adalah pilihan ganda terdiri atas *stem* dan *option*, kemudian testi tinggal memilih salah satu *option* yang diberikan. Sedangkan bentuk menjodohkan terdiri atas kumpulan soal dan kumpulan jawaban yang keduanya disusun pada dua kolom yang berbeda. Kolom sebelah kiri menunjukkan kumpulan soal dan kolom sebelah kanan menunjukkan kumpulan jawaban. Jumlah alternatif jawaban harus dibuat lebih banyak dari jumlah soal.

Contoh 1 :

Petunjuk : Di bawah ini terdapat dua daftar, yaitu daftar A dan daftar B. Tiap-tiap kata yang terdapat pada daftar A mempunyai pasangannya masing-masing pada daftar B. Anda harus mencari pasangan-pasangan itu. Tulislah nomor kata yang anda pilih itu di depan pasangannya masing-masing.

Daftar A	Daftar B
..... sunat	1. Halal
..... al-Ikhlas	2. Sorga
..... Haram	3. Idzhar
..... Neraka	4. Wajib
..... Makhroj	5. Ikhfa
	6. Surat
	7. Tajwid

Contoh 2 :

Petunjuk : Berikut ini terdapat dua buah daftar nama. Sebelah kiri adalah pengertian, sedangkan sebelah kanan adalah istilah. Pilihlah pengertian tersebut sesuai dengan nama konsepnya dengan menuliskan angka 1, 2, 3, dan seterusnya pada tempat yang telah disediakan.

Pengertian :	Istilah :
.....: Ilmu membaca Al-Quran	1. Hadits
.....: Tempat keluarnya huruf	2. Qana'ah
.....: Perkataan Rasulullah	3. Tajwid
.....: Perbuatan Rasulullah	4. Tasamuh

.....: Sikap rela menerima

5. Makhraj

6. Sunah

7. Qalqalah

4) Bentuk Jawaban Singkat (*short answer*) dan Melengkapi (*completion*)

Kedua bentuk tes ini masing-masing menghendaki jawaban dengan kalimat dan atau angka-angka yang hanya dapat dinilai benar atau salah. Soal bentuk jawaban singkat biasanya dikemukakan dalam bentuk pertanyaan.

Contoh :

- a) Siapakah malaikat yang menanyai di alam kubur ?
- b) Apa nama agamamu ?
- c) Siapa nama Tuhan-mu ?
- d) Apa nama kitab sucimu ?
- e) Apa nama kiblatmu ?

Sedangkan soal bentuk melengkapi (*completion*) dikemukakan dalam kalimat yang tidak lengkap. Contoh :

- a) Alam barzakh disebut juga alam
- b) Nabi Musa a.s lahir pada zaman raja di negeri
- c) Hadis adalah Rasulullah, sedangkan sunnah adalah Rasulullah.
- d) Neraka jahannam diperuntukkan bagi orang-orang
- e) Hukum akikah adalah sunah

Cara mengoreksi bentuk tes objektif :

Sesudah item disusun, kemudian diadakan tes, maka selanjutnya kita mengoreksi jawaban siswa dari tiap item yang diberikan. Untuk mengoreksi jawaban tersebut kita harus menggunakan kunci jawaban (*scoring key*) sebagai acuan dan patokan yang pokok. Jika kunci jawaban ini sudah disediakan, maka siapapun dapat mengoreksi jawaban tersebut secara cepat dan tepat.

1. Tes Lisan (*oral test*), yaitu suatu bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk bahasa lisan. Peserta didik akan mengucapkan jawaban dengan kata-katanya sendiri sesuai dengan pertanyaan ataupun perintah yang diberikan.
2. Tes Perbuatan (*performance test*), yaitu bentuk tes yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan. Misalnya, coba praktikkan bagaimana cara melaksanakan sholat yang baik dan benar.

2) Teknik Non Tes

Para ahli berpendapat bahwa dalam mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar, kita harus menggunakan teknik tes dan nontes, sebab hasil-hasil pelajaran bersifat aneka ragam. Hasil pelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan

menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Adapun perubahan sikap dan pertumbuhan peserta didik dalam psikologi hanya dapat diukur dengan teknik nontes, misalnya observasi, wawancara, skala sikap, angket, *check list*, dan *rating scale*.

Anas Sudijono³⁵ membagi teknik evaluasi non-tes ini hanya kepada 4 macam saja, yaitu: pengamatan (*observation/al-ta'ammul* =), wawancara (*interview/al-hiwar* =), angket (*questionnaire/Istifta* =), dan pemeriksaan dokumen (*documentary analysis*). Sedangkan Zainal Arifin³⁶ membagi teknik evaluasi non-tes kepada 10 macam, yaitu; observasi (*observation*), wawancara (*interview*), skala sikap (*attitude scale*)³⁷, daftar cek (*check list*), skala penilaian (*rating scale*)³⁸, angket (*questioner*), studi kasus (*case study*), catatan insidental (*anecdotal records*), sosiometri, inventori kepribadian.

Namun perbedaan tersebut sesungguhnya terletak pada perbedaan penggunaan istilah dan kebahasaan saja, bukan pada substansi. Karena apa yang diuraikan oleh Zainal Arifin secara terurai dan terinci ditemukan juga dalam pembahasan empat bentuk pembahasan teknik evaluasi non-tes yang

³⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, cetakan ke-11 (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 15

³⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran (Prinsip, Teknik, Prosedur)*, Cetakan ketiga (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 153-177

³⁷ Anas Sudijono mengklasifikasikan skala sikap (*attitude scale*) Likert ke dalam angket/kuesioner. Lihat Anas Sudijono h.. 87

³⁸ Anas Sudijono mengklasifikasikan skala penilaian (*rating scale*) pada observasi. Lihat Anas Sudijono h.. 80

dikemukakan oleh Anas Sudijono. Oleh karenanya, di sini penulis hanya ingin membatasi evaluasi non-tes ini hanya kepada beberapa bentuk yang sering digunakan dalam mengevaluasi hasil pembelajaran. Berikut adalah beberapa teknik evaluasi non-tes;

a. Observasi

Menurut Zainal Arifin,³⁹ observasi adalah suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Anas Sudijono⁴⁰ yang mendefinisikan observasi dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Dalam evaluasi pembelajaran, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan pelajaran di kelas, tingkah laku peserta didik pada jam-jam istirahat atau pada saat terjadinya kekosongan pelajaran, pada saat berdiskusi, mengerjakan tugas dan lain-lain. Selain itu juga dapat digunakan untuk menilai penampilan guru dalam mengajar, suasana kelas, hubungan sosial sesama, hubungan sosial sesama peserta didik, hubungan guru dengan peserta didik, dan perilaku sosial lainnya.

³⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Opcit*, h. 153

⁴⁰ Anas Sudijono, *Opcit*, h. 76

Berikut adalah langkah-langkah penyusunan pedoman observasi sekaligus contoh Pedoman observasi praktik mengajar;

- a. Merumuskan tujuan observasi
- b. Membuat *lay-out* atau kisi-kisi observasi
- c. Menyusun pedoman observasi
- d. Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik dan kepribadiannya maupun penampilan guru dalam pembelajaran.
- e. Melakukan uji coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
- f. Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba.
- g. Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
- h. Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.

Tabel I. 1. Tabel Pedoman Observasi Praktek Mengajar.

Contoh 1. Pedoman Observasi Praktik Mengajar⁴¹

Nama	:							
Mata Pelajaran	:							
Pokok Bahasan	:							
Kelas/Semester	:							
Hari/tanggal	:							
Kompetensi Dasar	:							
No	Aspek-aspek yang diobservasi	Skala Nilai					Ket.	
		A	B	C	D	E		
1	Tahap Orientasi							
	Pembukaan							
	Mengabsen peserta didik							
	Mengemukakan tujuan							
	Apersepsi							
2.	Tahap Inti							
	Mengemukakan pokok-pokok materi							
	Menjelaskan Materi							
	Memberi contoh dan stimulus							
	Penggunaan multimetode dan media							
	Kejelasan bahasa							
3.	Tahap Kulminasi							
	Merangkum materi							
	Penilaian							
Simpulan :								
Saran :								
Observi					Observer			
(.....)					(.....)			

⁴¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Opcit*, h. 157

Tabel I. 2. Pedoman Observasi Penilaian Keterampilan Peserta didik

Contoh 2. Observasi penilaian keterampilan peserta didik

Mata Pelajaran : Keterampilan

Topik : Membuat Kaligrafi dari kertas.

Kelas :

Nama Siswa :

Hari & Tanggal :

Jam Pelajaran :

No	Kegiatan/aspek yang dinilai	Skor/Nilai	Keterangan
1.	Persiapan alat-alat (bahan)	
2.	Kombinasi bahan	
3.	Kombinasi warna	
4.	Cara mengerjakan	
5.	Ketepatan waktu mengerjakan	
6.	Hasil pekerjaan	

Hasil penilaian dengan menggunakan instrument tersebut di atas bersifat individual. Setelah selesai, nilai-nilai individual itu dimasukkan ke dalam daftar nilai yang bersifat kolektif, seperti contoh berikut ini:

Tabel II. Tabel Skor Nilai Siswa

Mata Pelajaran : Keterampilan
Topik : Membuat kaligrafi dari keras
Kelas :
Semester :

No	Nama Siswa	Skor/Nilai untuk tiap-tiap kegiatan						Jumlah	Rata-rata
1.
		
2.
		
3.
		
4.
		
5.
		

b. Wawancara

Menurut Zainal Arifin,⁴² wawancara merupakan salah satu bentuk alat evaluasi jenis non-tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung dengan peserta didik. Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dengan

⁴² *Ibid*, h. 157-158

orang yang diwawancarai tanpa melalui perantara. Sedangkan wawancara tidak langsung adalah wawancara yang dilakukan melalui perantara orang lain ataupun media. Berbeda dengan Zainal Arifin, Anas Sudijono⁴³ membagi wawancara kepada wawancara terpimpin (*guided interview*) yang dikenal juga dengan wawancara berstruktur/sistematis dan wawancara tidak terpimpin (*un-guided interview*) yang sering dikenal juga dengan wawancara bebas atau wawancara tidak sistematis.

Kegiatan wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu hal atau situasi dan kondisi tertentu. Disamping itu juga bertujuan untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah dan untuk memperoleh data agar dapat memengaruhi situasi atau orang tertentu.

Untuk menyusun pedoman wawancara, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Merumuskan tujuan
- b. Membuat kisi-kisi atau *lay out* dan pedoman wawancara
- c. Menyusun pertanyaan sesuai dengan data yang diperlukan dan bentuk pertanyaan yang diinginkan. Untuk itu perlu diperhatikan kata-kata yang digunakan, cara bertanya dan jangan membuat peserta didik bersikap *defensife*.

⁴³ Anas Sudijono, *opcit*, h. 82

- d. Melaksanakan uji coba untuk melihat kelemahan-kelemahan pertanyaan yang disusun, sehingga dapat diperbaiki lagi.
- e. Melaksanakan wawancara dalam situasi sebenarnya.

Contoh;

Tabel III. 1 Tabel Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Kisi-Kisi Pedoman Wawancara⁴⁴

No	Masalah	Tujuan	Pertanyaan	Bentuk pertanyaan

Format Pedoman Wawancara

Tabel III. 2 Tabel Format Pedoman Wawancara

No	Aspek-aspek yang diwawancara	Ringkasan Jawaban	Ket
1.
2.	
3.	
4.	
5	

⁴⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, opcit. h. 159

c. Skala Sikap (*Attitude Scale*)

Sikap merupakan suatu kecenderungan tingkah laku untuk berbuat sesuatu dengan cara, metode, teknik, dan pola tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa orang-orang maupun berupa objek-objek tertentu. Sikap mengacu kepada perbuatan atau perilaku seseorang, tetapi tidak berarti semua perbuatan identik dengan sikap. Perbuatan seseorang mungkin saja bertentangan dengan sikapnya.⁴⁵

Dalam mengukur sikap, guru hendaknya memperhatikan aspek kognisi, afeksi dan juga konasi.⁴⁶ Disamping itu, guru juga harus memilih salah satu model skala sikap, seperti dengan menggunakan bilangan⁴⁷, frekuensi⁴⁸, kode bilangan atau huruf⁴⁹, istilah-istilah yang bersifat kualitatif⁵⁰ ataupun yang menunjukkan status/kedudukan.⁵¹

⁴⁵ *Ibid.* h. 160

⁴⁶ Aspek kognisi berkenaan dengan pengetahuan peserta didik tentang objek, afeksi berkenaan dengan perasaan peserta didik terhadap objek, sedangkan konasi berkenaan dengan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap objek

⁴⁷ Penggunaan bilangan ini untuk menunjukkan tingkat-tingkat dari objek sikap yang dinilai, seperti 1, 2, 3, 4 dan seterusnya

⁴⁸ Penggunaan frekuensi ini untuk mengetahui frekuensi terjadinya atau timbulnya sikap itu, seperti: selalu, seringkali, kadang-kadang, pernah, dan tidak pernah.

⁴⁹ Seperti selalu (diberi kode 5), kadang-kadang (4), jarang (3), jarang sekali (2), tidak pernah (1).

⁵⁰ Seperti bagus sekali, baik, sedang, dan kurang. Ada juga istilah-istilah lain, seperti: sangat setuju, setuju, ragu-ragu (tidak punya pendapat), tidak setuju, sangat tidak setuju.

⁵¹ Seperti sangat rendah, di bawah rata-rata, di atas rata-rata, dan sangat tinggi.

Salah satu model untuk mengukur sikap, yaitu dengan menggunakan skala sikap yang dikembangkan oleh Likert. Dalam skala Likert, peserta didik tidak disuruh memilih pernyataan-pernyataan yang positif saja, tetapi memilih juga pernyataan-pernyataan yang negatif. Tiap *item* dibagi ke dalam lima skala, yaitu: sangat setuju, setuju, tidak tahu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setiap pernyataan positif diberi bobot 4, 3, 2, 1, 0, sedangkan pernyataan negative diberi bobot sebaliknya, yaitu 0, 1, 2, 3, dan 4.

Untuk menyusun skala Likert, dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memilih variabel afektif yang akan diukur
- b. Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur.
- c. Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negative
- d. Menentukan jumlah gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternative pilihan.
- e. Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian.
- f. Melakukan uji coba
- g. Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik.
- h. Melaksanakan penilaian.

Tabel IV. Tabel Skala Sikap Siswa

Contoh sikap peserta didik terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia⁵²

No	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
01	Saya mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran Bahasa Indonesia di kelas.					
02	Saya berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.					
03	Saya suka menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.					
04	Saya tertarik dengan artikel yang berhubungan dengan budaya Indonesia.					
05	Saya memperkaya materi dari guru bahasa Indonesia dan membaca buku-buku sumber sebagai penunjang.					
06	Saya senang mengerjakan tugas pelajaran Bahasa Indonesia di rumah.					
07	Dst.					

d. Daftar Cek (*Check List*).

Daftar cek adalah suatu daftar yang berisi subjek dan aspek-aspek yang akan diamati. Daftar cek dapat memungkinkan guru sebagai penilai mencatat tiap-tiap kejadian yang betapapun kecilnya, tetapi dianggap penting. Ada bermacam-macam aspek perbuatan yang biasanya dicantumkan dalam daftar

⁵² *Ibid.* h. 161

cek, kemudian tinggal memberikan tanda centang (✓) pada tiap-tiap aspek tersebut sesuai dengan hasil penilaiannya.

Contoh 1:

Daftar cek tentang keaktifan peserta didik dalam diskusi kelompok pada mata pelajaran PAI

Tabel V.1. Tabel Cek list keaktifan siswa

No	Nama siswa	SB	B	C	K	SK
01	Nano Waryono					
02	Elin Roslina					
03	Arie Apriadi					
04	Angga Zalindra					
05	Ardi Maulana					

Contoh 2:

Tabel V. 2. Tabel Daftar cek tentang kebiasaan belajar

Daftar cek tentang kebiasaan belajar.

Nama : Kelas :

.....

Umur : Sekolah :

.....

No	Aspek- aspek yang dinilai	Tanggal Observasi				
		1/9	2/9	3/9	4/9	Dst.
01	Kegiatan diskusi					

02	Membuat rangkuman					
03	Latihan					
04	Belajar sendiri					
05	Belajar kelompok					
06	Tanya jawab					

e. Angket

Angket termasuk alat untuk mengumpulkan dan mencatat data atau informasi, pendapat, dan paham dalam hubungan kausal. Angket mempunyai kesamaan dengan wawancara, kecuali dalam implementasinya. Angket dilaksanakan secara tertulis, sedangkan wawancara dilaksanakan secara lisan. Angket terdiri atas beberapa bentuk, yaitu:

- a. Bentuk angket berstruktur, yaitu angket yang menyediakan beberapa kemungkinan jawaban. Bentuk angket berstruktur terdiri atas tiga bentuk, yaitu:
 1. Bentuk jawaban tertutup, yaitu angket yang setiap pertanyaannya sudah tersedia berbagai alternative jawaban.
 2. Bentuk jawaban tertutup, tetapi pada alternative jawaban terakhir diberikan secara terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab secara bebas.
 3. Bentuk jawaban bergambar, yaitu angket yang memberikan jawaban dalam bentuk gambar.

- b. Bentuk angket tak berstruktur, yaitu bentuk angket yang memberikan jawaban secara terbuka. Peserta didik secara bebas menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi, tetapi kurang dapat dinilai secara objektif. Jawabannya tidak dapat dianalisis secara statistik sehingga kesimpulannya pun hanya merupakan pandangan yang bersifat umum.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun dan menyebarkan angket, yaitu:

- a. Setiap pertanyaan harus menggunakan bahasa yang baik dan benar, jelas, singkat, tepat, dan sederhana sehingga mudah dimengerti oleh peserta didik, seperti;
 1. Hindari pertanyaan yang ambigu
 2. Hindari kata tambahan, seperti “biasanya”, dan “seringkali”.
- b. Jangan membuat pertanyaan yang mengarahkan pada jawaban. Misalnya, “kamu tidak menganggap dia anak yang cerdas, bukan?”
- c. Jangan menggunakan dua kata sangkal dalam satu kalimat pertanyaan. Misalnya: “apakah kamu tidak senang untuk tidak membaca buku pelajaran?”
- d. Hindari pertanyaan berlaras dua, seperti: “apakah kamu senang belajar membaca dan berhitung?”

- e. Buatlah pertanyaan yang tepat sasaran. Misalnya, “apakah kamu suka belajar computer di rumah?” pertanyaan ini tidak tepat. Bagaimana jika anak tersebut tidak mempunyai computer? Untuk itu, perlu dibuat dua pertanyaan, seperti (1) apakah kamu mempunyai computer di rumah? (2) Jika Ya, apakah kamu senang belajar computer di rumah?
- f. Jika terdapat angket yang tidak diisi, maka harus membagikan lagi angket itu kepada peserta didik yang lain sebanyak yang tidak menjawab (tidak mengembalikan).
- g. Dalam menyebarkan angket, hendaknya dilampirkan surat pengantar angket.
- h. Hendaknya jawaban tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit.

Contoh kuesioner/angket bentuk pilihan ganda untuk mengungkap hasil belajar ranah afektif (kurikulum dan GBPP Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Tahun 1994)⁵³

- 1. Terhadap teman-teman sekelas saya yang rajin dan khusu’ dalam menjalankan ibadah shalat, saya:
 - a. Merasa tidak harus meniru mereka
 - b. Merasa belum pernah memikirkan untuk shalat dengan rajin dan khusu’
 - c. Merasa ingin seperti mereka

⁵³ Anas Sudijono, *opcit*, h. 85

- d. Sedang berusaha agar saya rajin dan khusu'
- e. Merasa iri hati dan ingin seperti mereka.

5. Prosedur pengembangan evaluasi

Prosedur yang dimaksud adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam pengembangan evaluasi, yaitu : (1) perencanaan evaluasi (2) pelaksanaan evaluasi (3) pengolahan data, (4) menafsirkan data, dan (5) menyusun laporan

a. Membuat Perencanaan Evaluasi

- a) Menentukan tujuan evaluasi

Dalam perencanaan evaluasi yang dilakukan satu hal yang paling penting adalah menentukan tujuan evaluasi yang dilakukan kemana arah dan tujuan evaluasi yang dilakukan. Sehingga dengan jelasnya tujuan evaluasi akan memudahkan guru dalam menyusun kisi-kisi soal.⁵⁴

- b) Penguraian komponen dan isi

Guru dalam mengembangkan dan menyusun evaluasi, penguraian komponen isi tidak boleh ditinggal. Sebab bagus dan tepatnya evaluasi yang disusun harus sesuai dengan komponen dan isi pelajaran yang ada dalam

⁵⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Karya, 1998, h. 42

kurikulum. Maksudnya adalah evaluasi yang dilakukan mengukur apa yang seharusnya diukur.

c) Batasan Kompetensi

Batasan kompetensi merupakan hal terpenting dalam evaluasi, valid tidaknya soal yang di tulis dalam kisi-kisi, harus sesuai dengan cakupan kompetensi yang diinginkan. Artinya adalah soal yang di susun diinginkan untuk mengetahui aspek kognitif maka soal evaluasinya haru yang berhubungan dengan kognitif bukan apektif dan sebaliknya.

d) Menyusun Kisi-kisi (*Layout/Blue-Print/Table of Specification*)

Kisi-kisi adalah suatu format yang berisi komponen identitas dan komponen matriks untuk memetakan soal dari berbagai topik/ satuan bahasan sesuai dengan kompetensi dasarnya masing-masing. Fungsi adalah sebagai pedoman bagi guru untuk membuat soal menjadi tes. Adapun syarat-syarat kisi-kisi yang baik adalah ⁵⁵:

- a. Mewakili isi kurikulum yang akan diujikan.
- b. Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- c. Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indicator dan bentuk soal yang ditetapkan.

⁵⁵ Wayan Nurkencana dan ppn. Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1990, h.58

Tabel VI Tabel Kisi-kisi Soal

Contoh Kisi-kisi Soal :

Nama Madrasah :

Program/Jurusan :

Mata Pelajaran :

Semester / Tahun :

Kurikulum Acuan :

Alokasi Waktu :

Jumlah Soal :

Standar Kompetensi :

Kompetensi	Materi	Indikator	Bentuk Soal *)	Nomor Urut Soal
Dasar	(PB/SPB)			

*) Apabila bentuk soal yang digunakan hanya satu, sebaiknya dimasukkan ke komponen identitas.

Untuk menyusun kisi-kisi ini, sebelumnya guru harus mempelajari silabus mata pelajaran, karena tidak mungkin kisi-kisi dibuat tanpa adanya silabus. Dalam silabus biasanya sudah terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan urutan materi yang telah disampaikan. Guru tinggal merumuskan indikator berdasarkan sub topik/sub pokok bahasan. Indikator adalah rumusan pernyataan

yang menggunakan kata kerja operasional sesuai dengan materi yang akan diukur. Ciri-ciri indikator adalah :

1. Mengandung satu kata kerja operasional yang dapat diukur (*measurable*) dan dapat diamati (*observable*)
2. Sesuai dengan materi yang hendak diukur.
3. Dapat dibuatkan soalnya sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan⁵⁶.

Contoh :

1. Menjelaskan peranan orang tua dalam keluarga.
2. Menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga.
3. Membedakan antara halal dan haram.

Untuk itu, guru harus memperhatikan domain dan jenjang kemampuan yang akan diukur, seperti : *recall*, konperhensi, dan aplikasi. Kemampuan *recall* berkenaan dengan aspek-aspek pengetahuan tentang istilah-istilah, definisi, fakta, konsep, metode dan prinsip-prinsip. Sedangkan kemampuan konperhensi berkenaan dengan kemampuan antara lain : menjelaskan / menyimpulkan suatu informasi, menafsirkan fakta (grafik, diagram, tabel, dll),

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi revisi, cet 12, Jakarta, Bumi Aksara, 2011, h.185

mentransferkan pernyataan dari suatu bentuk ke dalam bentuk yang lain, misalnya dari pernyataan verbal ke dalam bentuk rumus, memperkirakan akibat dari suatu situasi. Kemampuan aplikasi meliputi kemampuan antara lain : menerapkan hukum-hukum, prinsip-prinsip atau teori-teori dalam suasana yang sesungguhnya, memecahkan masalah, membuat grafik, diagram, dll, mendemonstrasikan penggunaan suatu metode, prosedur, dll.

Setelah menyusun kisi-kisi, kemudian guru membuat soal yang sesuai dengan kisi-kisi, menyusun lembar jawaban siswa, membuat kunci jawaban, dan membuat pedoman pengolahan skor. Selanjutnya, melaksanakan uji-coba.

e) Uji Coba

Jika soal dan perangkatnya sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

f) Review Soal

Review Soal dimaksud adalah menentukan soal yang telah di ujikan kepada siswa, dipilah dengan analisis empiris dan rasional, sehingga diketahui kelemahan-kelemahan setiap soal yang di buat. Kemudian menentukan soal yang layak di ujikan kepada siswa, baik dalam evaluasi sumatif maupun formatif.

g) Penulisan soal

Penulisan soal adalah langkah yang terakhir sebelum pelaksanaan evaluasi dilakukan kepada siswa. Artinya adalah soal yang ditulis telah lolos dari uji coba dan layak di ujikan kepada siswa. Dalam penulisan soal dilengkapi dengan lembar jawaban siswa, kunci jawaban, pedoman pengolahan skor.

b. Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi artinya bagaimana cara melaksanakan pengembangan, baik melalui tes maupun melalui nontes. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru harus memperhatikan kondisi tempat tes diadakan. Tempat ini harus terang dan enak dipandang serta tidak menakutkan, sehingga peserta didik tidak takut dan gugup. Suasana tes harus kondusif agar peserta didik nyaman menjawab pertanyaan tes. Dalam pelaksanaan tes lisan, guru tidak boleh membentak dalam memberikan pertanyaan dan tidak boleh memberikan

kata-kata yang merupakan kunci jawaban. Untuk itu, perlu disusun tata tertib pelaksanaan evaluasi.⁵⁷

c. Pengolahan Data

Setelah semua data kita kumpulkan, baik data itu dari kita langsung yang mengadakan kegiatan evaluasi maupun dari orang lain yang mengevaluasi orang yang kita maksud, data tersebut harus diolah. Mengolah data berarti ingin memberikan nilai dan makna kepada testi mengenai kualitas hasil pekerjaannya. Misalnya, jika seorang murid mendapat nilai 65, kita belum dapat memberikan keputusan tentang murid itu, apakah yang termasuk cerdas atau kurang apalagi memberikan keputusan mengenai aspek keseluruhan kepribadian murid. Dalam pengolahan data biasanya sering digunakan analisis statistik, terutama jika bertemu dengan data kuantitatif, yaitu data-data yang berbentuk angka-angka.

⁵⁷ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2009,h.93

d. Penafsiran Hasil Evaluasi

Penafsiran terhadap suatu hasil evaluasi harus didasarkan atas kriteria tertentu yang disebut norma. Bila penafsiran data itu tidak berdasarkan kriteria atau norma tertentu hanya berdasarkan pertimbangan pribadi dan kemanusiaan, maka termasuk kesalahan yang besar. Ada dua jenis penafsiran data, yaitu penafsiran kelompok dan penafsiran individual. Penafsiran kelompok adalah penafsiran yang dilakukan untuk mengetahui karakteristik kelompok berdasarkan data hasil evaluasi, antara lain prestasi kelompok, rata-rata kelompok, sikap kelompok, dan distribusi nilai kelompok. Sedangkan penafsiran individual adalah penafsiran yang hanya tertuju kepada individu saja. Misalnya, dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan atau situasi klinis lainnya.

Dalam mengadakan penafsiran data, baik secara kelompok maupun individual, guru harus menggunakan norma-norma yang standar, sehingga data yang diperoleh dapat dibandingkan dengan norma-norma tersebut. Berdasarkan norma ini kita dapat menafsirkan bahwa peserta didik mencapai tarap kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Jika ingin menggambarkan pertumbuhan anak, penyebaran skor, dan perbandingan antar kelompok, maka kita perlu menggunakan garis (kurva), grafik, atau dalam beberapa hal diperlukan profil, dan bukan dengan daftar

angka-angka. Daftar angka-angka biasanya digunakan untuk melukiskan posisi atau kedudukan anak.

a. Laporan

Semua kegiatan dan hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pimpinan/kepala sekolah, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai peserta didik dapat diketahui oleh berbagai pihak dan dapat menentukan langkah selanjutnya. Di samping itu, laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar ia mengetahui kemampuan yang dimilikinya, dan atas dasar itu ia menentukan kemana arah yang harus ditempuhnya serta apa yang harus dilakukannya.⁵⁸

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada beberapa tesis yang berhubungan dengan penulisan tesis penulis, antara lain :

Pertama, Tesis yang ditulis oleh Hanifah Lubis Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hiyatullah Jakarta (2008) yang berjudul "*Studi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran di SMA Negeri 88 Jakarta*". Tesis ini menyimpulkan sebagai berikut:

⁵⁸ T.Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya, Karya Anda, 1986, h.62

- a. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 88 adalah guru yang memiliki kompetensi yang cukup atau sedang dalam pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran .
- b. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMAN 88 Jakarta sudah memperhatikan dan memahami prosedur dan teknik-teknik evaluasi pendidikan dan juga dapat menafsirkan hasil dari evaluasi yang telah dilaksanakan yang kemudian ditindaklanjuti untuk memperoleh pembelajaran yang lebih optimal.

Dari penelitian di atas terlihat bahawa peneliti sebelumnya hanya membahas tentang pelaksanaan evaluasi sedangkan peneliti lebih mengarah kepada pengembangan evaluasi yang dilakukan untuk sekolah RSBI, jadi terdapat perbedaan

Kedua, Setyo Widodo (STAIN, 2003) dengan judul "*Pengembangan Pendidikan Agama Islam di SMU Muhammadiyah 18 Klaten*" ia mengatakan bahwa keberhasilan di dalam pembelajaran harus dimulai dari persiapan kurikulum, metode yang cepat serta terjadi interaksi belajar mengajar antara guru dengan siswa dan dipenuhinya unsur CBSA. Di dalam penelitian ini juga membahas masalah sistem evaluasi yang digunakan. Dari penelitian di atas terlihat bahawa peneliti sebelumnya hanya membahas tentang pelaksanaan evaluasi sedangkan peneliti lebih mengarah kepada pengembangan evaluasi yang dilakukan untuk sekolah RSBI, jadi terdapat perbedaan

Ketiga, Agus Purwanto (UMS, 2006) dengan judul "Pengembangan Pendidikan Agama Islam disekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Lawean Surakarta (Studi tentang proses masalah yang dihadapi dan pemecahannya)", ia menyatakan: Kondisi pembelajaran agama islam merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam peningkatan hasil pembelajaran PAI. Metode pembelajaran PAI yaitu sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk digunakan dalam mencapai hasil-hasil pembelajaran PAI yang berada pada kondisi tertentu. Hasil pembelajaran PAI adalah mencakup semua akibat yang dapat dijadikan indikator tentang nilai dari penggunaan metode pembelajaran PAI di bawah kondisi pembelajaran yang berbeda.

Dari penelitian di atas terlihat bahawa peneliti sebelumnya hanya membahas tentang pelaksanaan evaluasi sedangkan peneliti lebih mengarah kepada pengembangan evaluasi yang dilakukan untuk sekolah SRBI, jadi terdapat perbedaan.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjabarkan atau memberi batasan terhadap konsep teoritis serta memberikan data-data yang akan dijadikan patokan atau acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dan mempunyai indikator. Adapun yang menjadi patokan atau acuan disini adalah pengembangan evaluasi yang RSBI adalah sebagai berikut :

1. Langkah –langkah Pengembangan Evaluasi pada tahap perencanaan yaitu :
 - a. menentukan tujuan evaluasi

- b. mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
- c. membuat tabel spesifikasi kisi-kisi
- d. menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi.

2. Pengembangan Bentuk dan Isi soal untuk RSBI

- a. Pengembangan kompetensi dasar dalam pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan aspek dan subjek mata pelajaran PAI ke arah SRBI

3. Faktor Penghambat dan Pendorong Pengembangan Evaluasi

- a. ketersediaan waktu
- b. dana
- c. tenaga

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif kualitatif.⁵⁹ Dalam hal ini, penelitian dilakukan untuk mengetahui proses pengembangan evaluasi untuk sekolah RSBI SMKN 1 Pangkalan Kerinci. Yang penting dalam penelitian ini, bagaimana agar data dapat dihimpun secara menyeluruh dan lengkap sesuai dengan masalah yang dihadapi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis⁶⁰. Yaitu menggambarkan data dengan apa adanya. Dalam pendekatan fenomenologis dari penelitian ini diharapkan dapat diketahui berbagai permasalahan dalam pengembangan evaluasi untuk sekolah RSBI di SMKN 1 Pangkalan Kerinci

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dan objek penelitian dikenal juga dengan variabel penelitian yang maksudnya adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dalam pengembangan evaluasi Sedangkan objeknya adalah pengembangan evaluasi untuk sekolah RSBI di SMKN 1 Pangkalan Kerinci

⁵⁹ J.Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Cet.18. Bandung, 2007, h.4.

⁶⁰ J.Lexy Moleong, *Ibid*, h.9

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁶¹. Populasi dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pangkalan Kerinci yakni berjumlah 6 orang guru. Karna jumlah populasinya tidak mencapai seratus maka tidak ada sampel dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh responden (guru) berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara atau Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengembangan evaluasi, metode, strategi, dan langkah-langkah pengembangan evaluasi . Dalam hal ini, penulis menanyakan kepada kepala sekolah, guru yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan evaluasi di sekolah dan faktor pendukung maupun penghambatnya serta solusi dalam pengembangan evaluasi di sekolah SRBI SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

⁶¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta:Rineka Cipta,1998, h. 102

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda. Metode ini digunakan untuk mengetahui data-data dokumentasi tentang bukti pisik guru telah mengembangkan tes evaluasi dan sebagainya visi, misi, ciri khas SMKN 1 Pangkalan Kerinci, dan prestasi sekolah, sturktur organisasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pengembangan tes evaluasi di SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

E. Analisis Data

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang akan dicapai maka dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber yaitu tes, wawancara dan dokumentasi dengan mengadakan reduksi data, yaitu data-data yang diperoleh di lapangan dirangkum dengan hal-hal yang pokok serta disusun lebih sistematis, sehingga mudah dikendalikan. Analisis data menurut Moleong adalah “proses mengatur urut data” adapun teknik yang digunakan dalam penulisan ini adalah Analisis kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui pengembangan evaluasi untuk sekolah RSBI SMK1 Pangkalan Kerinci.

Setelah terkumpul data dianalisis terlebih dahulu, membaca, mempelajari dan menelaah, maka berikutnya adalah mengadakan reduksi data kemudian

merangkum, sehingga dipahami maksudnya. Lalu menyusunnya dalam satuan satuan, kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif yang menjadi suatu kesimpulan dalam penelitian.

F. Triangulasi data.

Triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan multimetode untuk menelaah fenomena. Sedangkan triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Secara implisif, triangulasi data adalah prosedur pengecekan kesyahihan data melalui indeks-indeks internal lain yang dapat memberikan bukti yang sesuai.

Teknik pengujian keabsahan data atau triangulasi data, dapat dilakukan melalui empat macam teknik, yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. *Pertama*, triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini dapat dicapai dengan jalan : (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara

pribadi. (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berbeda, orang pemerintahan, dan lain sebagainya, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi sesuatu dokumen yang berkaitan.

Kedua, triangulasi metode terdiri dari dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Ketiga, triangulasi penyidik dilakukan dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamatan lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Dalam teknik penelitian ini penulis menggunakan tiga macam dari keempat teknik triangulasi di atas. Teknik-teknik tersebut adalah triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil data wawancara.
- b. Apa yang dikatakan oleh aktor di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi

- c. Membandingkan apa yang dikatakan aktor yang satu dengan aktor yang lainnya.

Triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara pada satu kesempatan dengan hasil wawancara pada informasi lainnya. Jadi metode-metode yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian diperbandingkan satu sama lainnya untuk mengecek keabsahan data.

G. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian kualitatif ini penulis melakukan beberapa langkah sebagaimana yang disarankan oleh para pakar diantaranya sebagai berikut :

1. Menentukan situasi sosial
2. Melakukan observasi lapangan
3. Melakukan observasi deskriptif
4. Melakukan observasi terseleksi
5. Mendapatkan inventaris budaya dan,
6. Menulis laporan penelitian

Tahap penelitian secara umum sebagaimana yang dikutip oleh moleong, mengemukakan tiga tahap dalam penelitian yaitu (1) Tahap penelitian pra-lapangan, (2) Kegiatan lapangan, (3) analisa insentif. Kemudian tahap pra lapangan ada enam kegiatan dengan satu pertimbangan, yaitu etiaka penelitian lapangan.

Adapun keenam kegiatan itu adalah (1) menyusun rancangan penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengurus perizinan, (4) menjajaki dan menilai keadaan lapangan, (5) memilih dan memanfaatkan informan, dan (6) menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahapan kegiatan lapangan dibagi atas tiga bagian yakni : memahami penelitian dan persiapan diri, (2) memasuki lapangan, (3) berperan sambil mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, penulis mengikuti modifikasi dari langkah-langkah yang telah disarankan oleh para ahli (pakar), sehingga penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menyusun proposal penelitian
- 2) Memilih lapangan penelitian
- 3) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 4) Memasuki lapangan,
- 5) Berperan serta sambil mengumpulkan data dan membuat catatan lapangan

- 6) Menganalisa data dilapangan
- 7) Analisis intensif terhadap data yang terkumpul,
- 8) Verifikasi data, dan
- 9) Menulis laporan penelitian.

Selain itu, yang tak kalah pentingnya adalah meningkatkan ketekunan. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara demikian maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan melakukan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu valid atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan peneliti akan mendapatkan data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Selanjutnya sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dengan membaca banyak buku dan dokumentasi-dokumentasi tersebut diharapkan peneliti memiliki wawasan yang luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu valid dan teruji kebenarannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. TEMUAN UMUM

8. Sejarah Berdirinya SMK 1 Pangkalan Kerinci

Sekolah *SMKN 1 Pangkalan Kerinci Pelalawan Riau* merupakan Sekolah Menengah Kejuruan Pertama di Kabupaten Pelalawan, yang dirintis sejak bulan Desember 2001 dan diresmikan oleh Bupati Pelalawan H. Tengku Azmun Jaafar, SH. Pada tanggal 11 Februari 2003, akan tetapi sekolah ini sudah mulai beroperasi dengan menerima siswa baru sejak bulan Juni 2002 dengan jumlah 98 siswa.

Pada awalnya gedung yang dipakai oleh SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci ini merupakan gedung kantor unit transmigrasi yang berdiri sejak tahun 1989 sampai 2001 di Pangkalan kerinci. Kemudian gedung ini resmi menjadi milik SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci, dengan diadakannya pembangunan gedung persekolahan. Kehadiran sekolah ini berawal dari pesatnya perkembangan Kabupaten Pelalawan khususnya di daerah Pangkalan Kerinci, maka di dirikanlah SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci dengan satu bidang keahlian saja yaitu Teknik Kimia Industri. Akan tetapi dalam waktu yang relative singkat dengan jiwa kepemimpinan baru yang mengarah kepada satu kemajuan. SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci ini terus mengalami

perubahan menjadi SMK Modern yang memiliki Standart Intenasional. Satu demi satu segalanya mengalami perubahan, tidak hanya bentuk fisik gedung SMK, akan tetapi moralitas staf dan guru pendidikan berubah secara individual menjadi kebersamaan yang mengarah pada suatu ketakwaan terhadap Allah SWT. Kini SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci bukan lagi sebuah SMK klasik yang tidak memiliki sebuah harapan akan tetapi sudah menjadi sebuah SMK Multi Program yang menjadi kiblat bagi sekolah- sekolah di Kabupaten Pelalawan Bahkan di Propinsi Riau.

9. Profil SMK 1 Pangkalan Kerinci

NPSN	: 10494319
ID UN	: 0907101
NSS	: 401400604003
Nama SMK	: SMK NEGERI 1 PANGKALAN KERINCI
Status	: Negeri
SK Pendirian	: No SK : 020702/PPSMK.Riau/01
Tanggal SK	: 02-07-2002
Penanda Tangan SK	: Kanwil
PBM	: Pagi Dan Siang
Alamat	: Jln.Hangtuh Desa Makmur Sp VI Pangkalan Kerinci RT : 003/RW : 002
Desa	: Desa Makmur SP. VI Pangkalan Kerinci
Kecamatan	: PANGKALAN KERINCI
Kab/Kota	: KAB. PELALAWAN
Propinsi	: RIAU
Kode Pos	: 28300

Telepon : (0761) Fax : (0761)5508255
Website : www.smkn1pangkalankerinci.com
Email : smkn1pangkalankerinci@yahoo.co.id
Sertifikasi ISO 9001 : 2000 : 9001: 2008
Tahun mendapat ISO : 2010

10. Visi dan Misi SMK 1 Pangkalan Kerinci

VISI SMKN 1 Pangkalan Kerinci

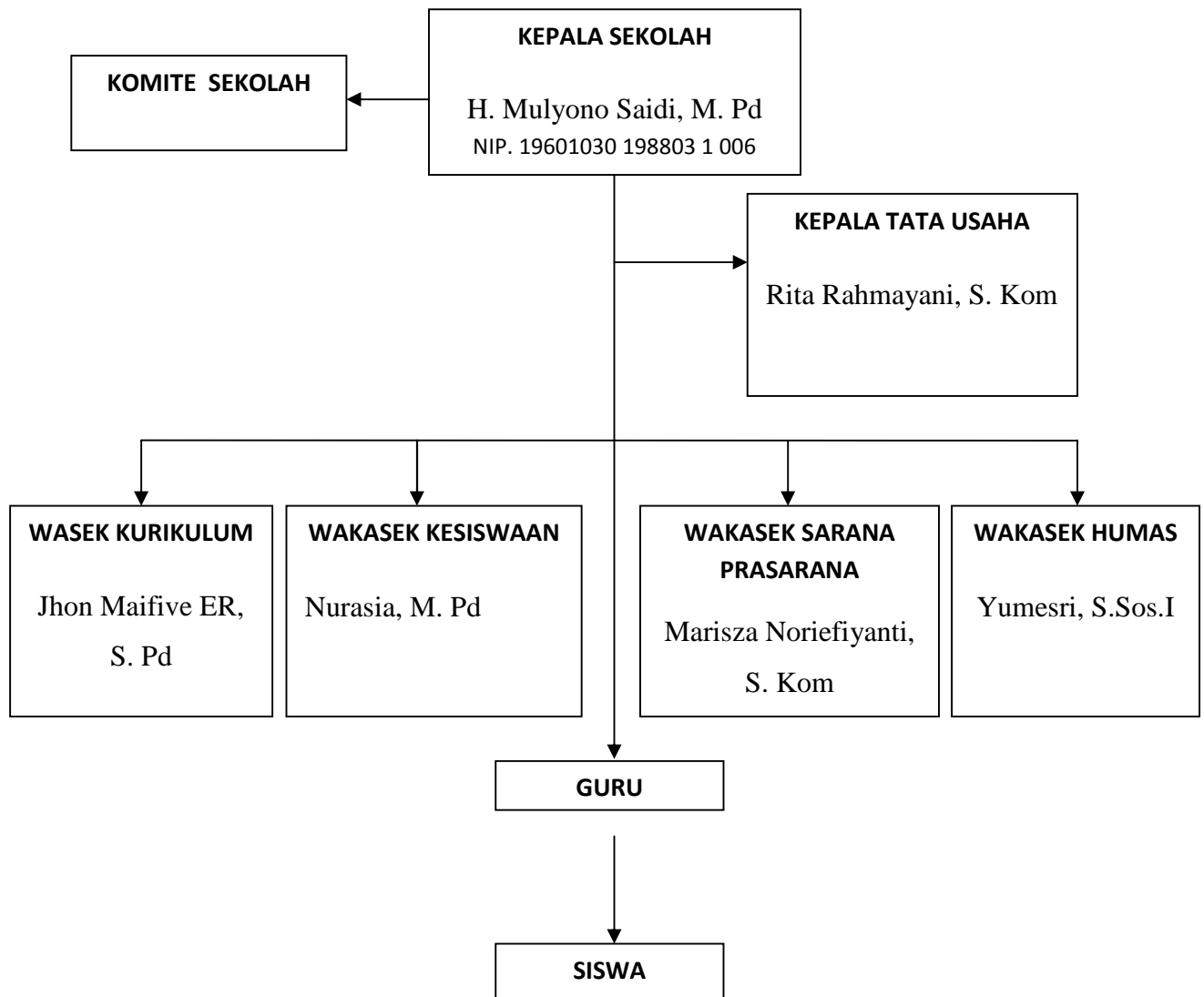
Terwujudnya SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci Sebagai Pusat Pendidikan Dan Pelatihan Dengan Lulusan Yang Mampu Berkarya Berdaya Guna Dan Terpakai.

MISI SMKN 1 Pangkalan Kerinci

- 1. Membentuk Sumber Daya Manusia Unggul, Produktif, Inovatif Dan Professional.*
- 2. Menjalankan Manajemen Mutu Terpadu Dan Memberikan Pelayanan Prima Kepada Siswa Dan Masyarakat.*
- 3. Melaksanakan Proses Pembelajaran Tuntas Yang Bersinergi Dengan Kebutuhan Dan Perkembangan Teknologi Serta Informasi Di Dunia.*
- 4. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan disiplin, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup .*
- 5. Menerapkan kurikulum berbasis lingkungan hidup*
- 6. Mewujudkan lingkungan sekolah yang asri dan lestari.*

11. Struktur Organisasi SMKN 1 Pangkalan Kerinci RSBI

BAGAN STRUKTUR ORGANISASI SMKN 1 PANGKALAN KERINCI



12. Sarana Prasarana SMK 1 Pangkalan Kerinci

Tabel. VII.1. Sarana Prasarana SMK 1 Pangkalan Kerinci

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	Ket
1	Ruang Kelas	42	Baik	
2	Ruang Kepala	1	Baik	
3	Ruang Guru	1	Baik	
4	Ruang TU	1	Baik	
5	Ruang Wakasek	4	Baik	
6	Labor	9	Baik	
7	Perpustakaan	1	Baik	
8	Ruang Keterampilan	5	Baik	
9	Ruang Kesenian	1	Baik	
10	Ruang BP/BK	1	Baik	
11	Ruang UKS	1	Baik	
12	Ruang Aula	1	Baik	
13	Masjid/Mushalla	1	Baik	
14	Rumah Dinas	4	Baik	
15	Kantin	2	Baik	
16	WC Siswa	24	Baik	
17	WC Guru	6	Baik	

Sumber Data: *Kantor Tata Usaha SMKN 1 Pangkalan Kerinci*

13. Keadaan guru SMK 1 Pangkalan Kerinci

Tabel. VII.2. Keadaan Guru SMK 1 Pangkalan Kerinci

NO	NAMA GURU	MATAPELAJARAN
1	H. Mulyono Saidi, M. Pd	Kepala Sekolah
2	Khairuni Rahmani, S. Pd	Bahasa Indonesia
3	Nur Asia, M. Pd	Bahasa Indonesia
4	May Satria, S. Pd	Bahasa Indonesia
5	Sri Supriyanti	Bahasa Indonesia
6	Bima Nirwala, S.Pd	Bahasa Indonesia
7	Sitti Salmah, M. Pd	Bahasa Inggris
8	Betty Nurdin, S. Pd	Bahasa Inggris
9	Sri Astuti Andayani, S. Pd	Bahasa Inggris
10	Fetwenty Sixma Dewi, S. Pd	Bahasa Inggris

11	Sarma Rima Tamba, S. Pd	Bahasa Inggris
12	Susanto, SS	Bahasa Inggris
13	Zuriawati, S. Pd	Bahasa Inggris
14	Tengku, S. Pd	Bahasa Inggris
15	Usnita, S. Pd	PPKN
16	Rice Indrawati, S. Sos	PPKN
17	Siti Rahmani, S. Ag	PAI
18	Hefni Mariati, S. Ag	PAI
19	Ida Royani, S. Ag	PAI
20	Erlianis, S. Ag	PAI
21	Yumesri, S.Sos.I	PAI
22	Abdillah, S. H.I	PAI
23	Febriani, S. Pd	Penjas
24	Emy Kustiawaty, S. Pd	Penjas
25	Kamal Majdi, S. Pd	Bagunan
26	Nova Damayanti, M. Pd	Bagunan
27	Syahlul, S. Pd	Bagunan
28	Deden Indra, ST	Bagunan
29	Marisza Noriefiyanti, S. Kom	Komputer
30	Heriyanto, S. Kom	Komputer
31	Rita Rahmayani, S. Kom	Komputer
32	Juni Hardan, ST	Komputer
33	Gusti Santi, S. Pd	Matematika
34	Fitri Nengsih, M. Pd	Matematika
35	Ratna Dewi, S. Pd	Matematika
36	Jhon Maifive ER, S. Pd	Elektro
37	Afriyadi Darma Putra, M. Pd	Elektro
38	Krisdiana, S. Pd	Elektro
39	Nurrita, S. Pd	Elektro
40	Zeki Hamdi, S. Pd	Elektro
41	Jannatul Khairia, S.Pd	Biologi
42	Darmayanti, ST	Biologi
43	Nurhasanah Saily, M. Pd	Biologi
44	Rosnita, S. Pd	Fisika
45	Khairunnisa, M. Pd	Fisika
46	Dra. HJ. Rosmawati	Fisika
47	Dedi Oktor, S. Pd	Fisika
48	Yullidya Fitri, M. Pd	Otomotif

49	Donal Amora, S.Pd	Otomotif
50	Abdul Rasyid, S. Pd	Otomotif
51	Heru Suseno, A. Md	Otomotif
52	Dodi Supriadi, SP	Pertanian
53	Nova Fitra, SP	Pertanian
54	Maslely, SP	Pertanian
55	Milda Safitri, S. Pd	Akutansi
56	Julinawati, S. Pd	Akutansi
57	fatmaria, SE	Akutansi
58	Siska, S.Pd	Akutansi
59	Marilah, S. Pd	Akutansi
60	Lina Yuliani, M. Pd	Akutansi

Sumber Data: *Kantor Tata Usaha SMK 1 Pangkalan Kerinci*

14. Keadaan Murid SMK 1 Pangkalan Kerinci

Tabel. VII.3. Keadaan Guru SMK 1 Pangkalan Kerinci

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			
	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	Jumlah
2005/2006	225	228	180	663
2006/2007	264	222	218	704
2007/2008	212	216	263	691
2008/2009	287	202	217	706
2009/2010	305	395	391	1091
2010/2011	404	395	393	1193
2011/2012	420	410	415	1245

Sumber Data: *Kantor Tata Usaha SMK 1 Pangkalan Kerinc*

B. Temuan Khusus

Sesuai dengan apa yang penulis utarakan di atas bahwa tujuan penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui proses pengembangan evaluasi.
- b. Pengembangan bentuk dan isi soal untuk RSBI
- c. Mengetahui apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan evaluasi di Sekolah RSBI SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

1. Mengetahui Proses Pengembangan Evaluasi

Untuk mengetahui proses Pengembangan Evaluasi tersebut, maka peneliti melakukan wawancara yang peneliti lakukan terhadap guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Pangkalan Kerinci yang berjumlah 6 orang guru.

a. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam A

Dalam wawancara tersebut penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut :

“Sebagai guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini, tentu saja anda sudah sering melaksanakan evaluasi terhadap peserta didik. Jadi, bagaimana langkah-langkah Pengembangan evaluasi yang sudah anda lakukan ?”

Pertanyaan yang diajukan kepada semua audiens yaitu guru PAI adalah sama. Karena pertanyaannya sama untuk selanjutnya tidak penulis tuliskan lagi.

Dalam wawancara tersebut Guru Pendidikan Agama Islam A mengatakan :

“aa terima kasih, adapun hmm kalau bicara tentang langkah-langkah pengembangan evaluasi, mmhh selama ini saya sudah melakukan pengembangan evaluasi tersebut sesuai dengan prosedur yang sudah ada, hmm di mana hmmm sebelum melaksanakan pelaksanaan evaluasi, saya aa mengadakan, aaa menentukan semacam semacam aaa apa namanya, membuat perencanaan dulu. Saya membuat perencanaan, yang mana dalam membuat perencanaan evaluasi itu, saya tentukan yaa tentu saja tujuan evaluasi itu apa.. yaa baru kemudian saya identifikasi kompetensi yang akan diukur ooo kepada peserta didik, kemudian ooo selanjutnya saya identifikasi ooo hasil belajar aaa dari indicator-indikator yang sudah diberikan, dikuasai oleh siswa atau peserta didik. Kemudian baru atau tahap berikutnya saya membuat ooo kisi-kisi, kisi-kisi soal yang kemudian kisi-kisi ini oooo akan menjadi pedoman bagi kami ooo didalam membuat butir-butir soal aaa setelah butir-butir soal dibuat, baru aa dilaksanakan evaluasi tersebut, setelah evaluasi itu dilaksanakan kemudian tentu saja aaa tahap penilaian eee dinilai diolah hasil daripada evaluasi tersebut kemudian dilaporkan aaa dalam bentuk tertulis dalam bentuk raport atau nilai ulangan harian tergantung kebutuhan atau bentuk ujian awalnya itu apa.. ini nantik akan dilaporkan kepada orang tua siswa, kepada siswa tersebut dan juga kurikulum dan kepala sekolah tentunya, bagaimana hasil dari pada kemampuan siswa tersebut, dalam pelaksanaan evaluasi tersebut, terima kasih.”⁶²

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI A melaksanakan langkah-langkah pengembangan evaluasi sebagai berikut :

Temuan

Membuat perencanaan

1. Tentukan tujuan evaluasi
2. Identifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Identifikasi hasil belajar dari indicator-indikator yang sudah diberikan
4. Membuat kisi-kisi

⁶² Ida Royani, S. Ag, Wawancara tanggal 5 oktober 2012

5. Membuat butir soal

Menurut teori

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat table spesifikasi kisi-kisi antara lain :
 - a. Standar kompetensi
 - b. Kompetensi dasar
 - c. Hasil belajar
 - d. Indikator-indikator
 - e. Jenis/ model evaluasi
4. Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi.

Langkah-langkah pokok dalam menulis alat evaluasi tersebut adalah :

- a. Merumuskan definisi konsep aspek materi pelajaran yang akan diujikan
- b. Merumuskan definisi operasional dari setiap konsep yang akan diukur
- c. Menentukan atau memilih indikator-indikator yang menjadi karakteristik pencapaian dari setiap konsep yang akan diukur.
- d. Membuat kunci jawaban dan merumuskan pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.

Dari analisis hasil wawancara tersebut maka yang dilakukan guru A sesuai dengan teori adalah :

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Identifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat kisi-kisi
4. Membuat butir soal.

Sedangkan hasil modifikasi guru A dalam pengembangan evaluasi ini adalah :

Identifikasi hasil belajar dari indicator-indikator yang sudah diberikan sebelum kisi-kisi dibuat. sebenarnya identifikasi hasil belajar ini dalam teori dilakukan ketika membuat spesifikasi kisi-kisi dimana unsur-unsur yang terkandung dalam kisi-kisi itu diantaranya adalah hasil belajar dan indicator-indikator yang sudah diajarkan. Jadi audiens atau guru A memodifikasi dengan mendahulukan identifikasi hasil belajar dari indicator-indikator yang sudah diberikan sebelum pembuatan kisi-kisi dilakukan. Dan tentu saja sah-sah saja selagi itu mempermudah dan dipahami oleh guru sebagai prosedur pengembangan evaluasi yang sempurna dan sesuai dengan kaidah penulisan.

2. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam B.

Dalam wawancara tersebut Guru Pendidikan Agama Islam B mengatakan :

“ oo ya ,hmm langkah-langkah pengembangan evaluasi yang saya lakukan yaa seperti biasa ya sebelum melaksanakan evaluasi ya tentukan dulu tujuannya aa kemudian ya baru saya aaa mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur, kemudian ooo dan identifikasi hasil belajar, lalu indicator-indikator yang sudah dicapai oleh siswa, kemudian baru membuat kisi-kisi.aa melalui kisi-kisi ini nantik aa sudah jelas, baru kita aaa apa namanya merangkai atau membuat aa soal sebanyak yang kebutuhan yang dibutuhkan, soal nanti ditentukan apakah abjectif atau essai nanti ditentukan dikisi-kisi itu akan jelas sesuai dengan SKLnya lah, standar kelulusannya nanti apa yaa itu identifikasi tadi itu identifikasi yang sudah ditentukan tadi, kemudian baru diujikan dalam pelaksanaan evaluasi, dinilai diolah hasil evaluasi tersebut yang sudah dilakukan oleh siswa dan terakhir ya dilaporkan yaa saya rasa itu yang biasa yaa kebiasaan kami di sekolah ini lakukan. saya rasa itu ujian semester, akhir tahun, ulanganpun aa tapi kalau ulangan ndak terlalu aa itu langsung karna waktunya singkat , jadi ini hanya untuk semester dan ujian akhirlah ya itu saja terima kasih.”⁶³

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI B melaksanakan langkah-langkah pengembangan evaluasi sebagai berikut :

Temuan

1. Tentukan tujuannya
2. Identifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Identifikasi hasil belajar
4. Indikator-indikator yang sudah dicapai oleh siswa
5. Membuat kisi-kisi sesuai dengan SKL
6. Merangkai atau membuat soal sebanyak yang dibutuhkan

⁶³ Hefni Mariati, S. Ag, Wawancara tanggal 12 Oktober 2012.

Menurut teory

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat tabel spesifikasi kisi-kisi yang mencakup antara lain :
 - a. Standar kompetensi
 - b. Kompetensi dasar
 - c. Hasil belajar
 - d. Indikator-indikator
 - e. Jenis/ model evaluasi
4. Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi.

Langkah-langkah pokok dalam menulis alat evaluasi tersebut adalah :

- a. Merumuskan defenisi konsep aspek materi pelajaran yang akan diujikan
- b. Merumuskan defenisi operasional dari setiap konsep yang akan diukur
- c. Menentukan atau memilih indicator-indikator yang menjadi karakteristik pencapaian dari setiap konsep yang akan diukur.
- d. Membuat kunci jawaban dan merumuskan pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.

Dari analisis hasil wawancara tersebut maka yang dilakukan guru B sesuai dengan teori adalah :

1. Menentukan tujuan evaluasi

2. Identifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat kisi-kisi
4. Membuat butir soal.

Sedangkan hasil modifikasi guru B dalam pengembangan evaluasi ini adalah :

- a. Identifikasi hasil belajar dilakukan diluar kisi-kisi dan sudah dilakukan sebelum membuat kisi-kisi
 - b. Guru PAI B memakai istilah merangkai soal, yang tentu saja berbeda dengan membuat soal. Merangkai biasanya lebih teliti dari sekedar membuat.
3. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam C SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

Dalam wawancara tersebut Guru Pendidikan Agama Islam C mengatakan :

“ ooo langkah-langkahnya yaa.. ohh baik terima kasih . kalau bicara masalah langkah-langkah pengembangan evaluasi, ya tentu awal sekali yaa sebelum langkah-langkah itu dilaksanakan ini evaluasinya yang mana dulu kan. Aaa apakah evaluasi ini formatif atau sumatif kan, kan kalau yaa tujuannya ini yang mana nih, evaluasinya gitu.. kalau tujuannya untuk menentukan umpan balik misalnya, ya biar tahu sudah berhasil atau tidak guru ooo dalam mengajar itu kan formatif kan ya biar ada dasar sebagai dasar untuk proses belajar mengajar berikutnya. Kalau belum tuntas ya remedialkan siswanya, ini tentu formatif bentuknya, aa bisa juga sumatif, ya kalau sumatif ini kan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa ujian semester atau ujian akhirkan. Ya tentukan dulu tujuannya yang mana..kemudian kalau sudah tentu baru aa kita identifikasi kompetensi aa hasil belajar , aa baru setelah sesuai indikator-indikator yang dikauasai siswa tu barulah dibentuk kisi-kisi nya kan. Kisi-kisinya udah dibuat baru dirancang soalnya seperti apa, berapa jumlah soal pedomannya tentu kisi-kisi kan udah selesai tu ya , diujikanlah nah kalau lebih bagus lagi ujian pertama itu, bukan pelaksanaan ujian langsung, tapi pelaksanaan ya kita cocokkan dengan tray out, kalau ada yang tidak relevan soalnya baru dibuang mana yang tidak cocok dan ditambah mana yang kurang, diadakan tray out lah dulu beberapa kali. kalau sudah cocok barulah jadi soal

bagus dia , nah ini baru diujikan dalam pelaksanaan evaluasi, dan inilah yang dinilai itu, nanti selesai ujian diolahkan dan baru dilaporkan. saya rasa itu langkah-langkah pengembangan evaluasi. Jadi memang secara menyeluruh seperti itu, harusnya seperti itu. soal tu tidak boleh lari dari apa yang sudah di rancang sesuai identifikasi kompetensi dan identifikasi hasil belajar. Tidak boleh lari dari itu. Sesuai dengan atau validitas dan reliabilitasnya bisa diandalkan karena sudah ada try out-try out tadi. Saya rasa itu.. terima kasih “⁶⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI C melaksanakan langkah-langkah pengembangan evaluasi sebagai berikut :

Temuan

- a. Tentukan tujuannya
- b. Identifikasi kompetensi hasil belajar sesuai indikator yang dikuasai siswa
- c. Dibentuk Kisi-kisi
- d. Di rancang soal

Menurut teory

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat tabel spesifikasi kisi-kisi yang mencakup antara lain :
 - a. Standar kompetensi
 - b. Kompetensi dasar
 - c. Hasil belajar
 - d. Indikator-indikator

⁶⁴ Wawancara dengan Siti Rahmani, S. Ag, tgl 10 Oktober 2012.

e. Jenis/ model evaluasi

4. Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi.

Langkah-langkah pokok dalam menulis alat evaluasi tersebut adalah :

- a. Merumuskan defenisi konsep aspek materi pelajaran yang akan diujikan.
- b. Merumuskan defenisi operasional dari setiap konsep yang akan diukur.
- c. Menentukan atau memilih indicator-indikator yang menjadi karakteristik pencapaian dari setiap konsep yang akan diukur.
- d. Membuat kunci jawaban dan merumuskan pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.

Dari analisis hasil wawancara tersebut maka yang dilakukan guru C sesuai dengan teori adalah :

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Identifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat kisi-kisi
4. Membuat butir soal.

Sedangkan hasil modifikasi guru C dalam pengembangan evaluasi ini adalah :

Dalam identifikasi kompetensi Guru C memakai istilah hasil belajar sesuai indicator yang dikuasi siswa. Artinya guru C terlebih dahulu menentukan

indicator-indikator hasil belajar supaya ia tahu mana indicator-indikator yang sudah dikuasai siswa, untuk kemudian mempermudah dalam membuat kisi-kisi.

4. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam D SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

Dalam wawancara tersebut Guru Pendidikan Agama Islam D mengatakan :

“ Langkah-langkah pengembangan evaluasi yang sudah saya lakukan, yaa.. selain membuat soal dan mengujikan kepada siswa tentu saja saya punya pedoman dalam membuat dan melakukan evaluasi tersebut. aaa... yang menjadi pedoman tersebut adalah silabus dan RPP yang sudah dirancang sebelumnya. Jadi sebagai guru saya selalu melakukan evaluasi itu sesuai dengan apa yang sudah saya ajarkan kepada siswa atau peserta didik saya. Kemudian saya baru melaporkan hasil evaluasi dalam laporan hasil evaluasi siswa dalam buku raport maupun hasil –hasil nilai ulangan atau mid semester.
“⁶⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI D melaksanakan langkah-langkah pengembangan evaluasi sebagai berikut :

Temuan

1. Berpedoman kepada silabus dan RPP
2. Membuat soal berpedoman silabus
3. Membuat soal berpedoman RPP

Menurut teory

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat tabel spesifikasi kisi-kisi yang mencakup antara lain :

⁶⁵ Erlianis, S. Ag, Wawancara tanggal 20 Oktober 2012.

- a. Standar kompetensi
- b. Kompetensi dasar
- c. Hasil belajar
- d. Indikator-indikator
- e. Jenis/ model evaluasi

4. Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi.

Langkah-langkah pokok dalam menulis alat evaluasi tersebut adalah :

- a. Merumuskan definisi konsep aspek materi pelajaran yang akan diujikan
- b. merumuskan definisi operasional dari setiap konsep yang akan diukur.
- c. menentukan atau memilih indikator-indikator yang menjadi karakteristik pencapaian dari setiap konsep yang akan diukur.
- d. membuat kunci jawaban dan merumuskan pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.

Dari analisis hasil wawancara tersebut maka yang dilakukan guru D sesuai dengan teori adalah :

Belum terlihat secara jelas apa yang dilakukan guru D sesuai dengan teori atau tidak. Karena guru D hanya membuat soal berpedoman kepada silabus dan RPP. Jadi tidak tampak langkah-langkah pengembangan evaluasi secara jelas. Sedangkan hasil modifikasi guru D dalam pengembangan evaluasi ini belum terlihat secara jelas.

5. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam E di SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

Dalam wawancara tersebut Guru Pendidikan Agama Islam E mengatakan :

“ sebagai guru PAI, saya aaa melakukan langkah-langkah pengembangan evaluasi secara periodic dan berkesinambungan sesuai dengan kalender pendidikan, dimana setiap akhir semester saya selalu melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan siswa setelah diadakan pembelajaran selama satu semester, mulai dari pembuatan soal sampai kepada pelaksanaan evaluasi yang diawasi oleh guru dan terakhir adalah pengolahan atau pemeriksaan hasil evaluasi yang nantinya aaa akan dimasukkan di dalam buku raport siswa. Inilah rutinitas yang biasa dilakukan setiap semesternya. “⁶⁶

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI E melaksanakan langkah-langkah pengembangan evaluasi sebagai berikut :

Temuan

- a. Melakukan pengembangan evaluasi secara periodik dan Berkesinambungan.
- b. Membuat soal sesuai dengan jadwal semester

Menurut teory

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat tabel spesifikasi kisi-kisi yang mencakup antara lain :
 - a. Standar kompetensi
 - b. Kompetensi dasar

⁶⁶ Yumesri, S.Sos.I, Wawancara tanggal 27 oktober 2012.

- c. Hasil belajar
- d. Indikator-indikator
- e. Jenis/ model evaluasi

4. Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi.

Langkah-langkah pokok dalam menulis alat evaluasi tersebut adalah :

- a. Merumuskan defenisi konsep aspek materi pelajaran yang akan diujikan.
- b. Merumuskan defenisi operasional dari setiap konsep yang akan diukur.
- c. Menentukan atau memilih indicator-indikator yang menjadi karakteristik pencapaian dari setiap konsep yang akan diukur.
- d. Membuat kunci jawaban dan merumuskan pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.

Dari analisis hasil wawancara tersebut maka yang dilakukan guru E sesuai dengan teori adalah : penulis tidak mampu menentukan apakah pengembangan evaluasi yang dilakukan guru E sesuai dengan teori atau tidak. Karena penjelasan yang diberikan guru E terlalu umum sifatnya. Melakukan pengembangan evaluasi secara periodic dan berkesinambungan, terus menerus sesuai dengan program semester yang telah dibuat sebelumnya. Sedangkan hasil modifikasi guru E dalam pengembangan evaluasi ini belum terlihat dengan jelas, karena umum sekali sifatnya.

6. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam F, SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

Dalam wawancara tersebut Guru Pendidikan Agama Islam F mengatakan :

“ Langkah-langkah pengembangan evaluasi yang selama ini saya lakukan secara berurutan disini dapat saya sampaikan bahwa saya memulai pelaksanaan evaluasi yaitu tentu saja dengan perencanaan awal yaitu saya tentukan dulu tujuan evaluasi kemudian aaaa saya susun tujuan pembelajaran atau pokok-pokok bahasan setiap pembelajaran atau setiap bab yang sudah diajarkan kepada siswa dan dari sini baru saya rangkum lagi ooo indicator-indikator hasil belajar yang sudah dikuasai siswa. Lalu inilah nanti yang akan menjadi soal atau inti pertanyaan didalam membuat butir soal. Dengan rangkuman-rangkuman ini kita jadi mudah membuat soal. Ya semacam kisi-kisilah untuk pedoman dalam membuat butir soal, kemudian baru kita rancang soal dan kita bentuk butir-butir soal yang baik dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan dapat dimengerti siswa. Kemudian baru soal ini kita ujikan kepada siswa dan terakhir diolah dan diperiksa. Inilah yang menjadi nilai hasil ujian yang nanti akan ditulis didalam raport siswa yang kita laporkan kepada orang tua siswa. ”⁶⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa guru PAI F melaksanakan langkah-langkah pengembangan evaluasi sebagai berikut :

Temuan

1. Menentukan dulu tujuan evaluasi
2. Susun tujuan pembelajaran atau pokok-pokok bahasan setiap pembelajaran.
3. Rangkum indicator-indikator hasil belajar yang sudah dikuasai siswa
4. Susun kisi-kisi

⁶⁷ Abdillah, S. H.I, Wawancara tanggal 2 Nopember 2012.

5. Membuat butir soal pedomannya adalah rangkuman indikator-indikator hasil belajar yang sudah dikuasai siswa.

Menurut teory

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Mengidentifikasi kompetensi yang akan diukur
3. Membuat table spesifikasi kisi-kisi yang mencakup antara lain :
 - a. Standar kompetensi
 - b. Kompetensi dasar
 - c. Hasil belajar
 - d. Indikator-indikator
 - e. jenis/ model evaluasi
4. Menulis alat evaluasi (butir soal) sesuai dengan kisi-kisi.

Langkah-langkah pokok dalam menulis alat evaluasi tersebut adalah :

- a. Merumuskan defenisi konsep aspek materi pelajaran yang akan diujikan
- b. Merumuskan defenisi operasional dari setiap konsep yang akan diukur
- c. Menentukan atau memilih indicator-indikator yang menjadi karakteristik pencapaian dari setiap konsep yang akan diukur.
- d. Membuat kunci jawaban dan merumuskan pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.

Dari analisis hasil wawancara tersebut maka yang dilakukan guru F sesuai dengan teori adalah :

1. Menentukan tujuan evaluasi
2. Membuat kisi-kisi
3. Membuat butir soal.

Sedangkan hasil modifikasi guru F dalam pengembangan evaluasi ini adalah :

- a. Susun tujuan pembelajaran atau pokok-pokok bahasan setiap pembelajaran
- b. Rangkum indikator-indikator hasil belajar yang sudah dikuasai siswa
- c. Membuat butir soal pedomannya adalah rangkuman indikator-indikator hasil belajar yang sudah dikuasai siswa.

B. Pengembangan Bentuk dan Isi Soal Untuk SRBI.

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMKN 1 Pangkalan Kerinci untuk mengetahui pengembangan bentuk dan isi soal evaluasi pembelajaran PAI untuk RSBI adalah sebagai berikut :

1. Wawancara dengan guru PAI A dengan pertanyaan sebagai berikut “

“Bagaimana ibuk mengembangkan soal PAI sehingga soal tersebut sesuai untuk sekolah yang sudah SRBI ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI A menjawab :

“ baiklah, dalam sekolah yang telah berstandar internasional itu ada syarat dari prosedur ISO untuk bagian kurikulum dimana setelah kita melakukan dari prosedur pengembangan evaluasi itu seperti analisis SK, KD pembuatan silabus, RPP, mebuat kisi-kisi soal, kartu soal dan analisis soal, ada satu lagi

kegiatan yang menurut prosedur ISO nya sangat penting yaitu Validasi soal, dimana sebelum soal disampaikan kepada peserta didik, wajib divalidasi terlebih dahulu , dimana dilihat kesesuaiannya antara SKL yang terdapat pada Kurikulum apakah sudah tercapai atau belum, jika sudah tercapai dan kesesuaiannya dengan sk, kd sudah baik, atau sebaliknya jika tidak sesuai dengan sk,kd maka soal tersebut tidak bias dipakai . aaa dan soal itu juga harus dilihat A. B,C,D nya, harus ada audience aaaa, ada bendanya aaa artinya soal itu sudah mengandung semua unsur yang harus dicapai dalam SKL itu sendiri. Dan juga soal ini juga harus diuji dengan melihat tingkat kesukarannya tingkat kesukaran soal itu harus dibagi, tidak boleh soal itu susah semua..⁶⁸

“Kalau pengembangan rumpun belajarnya bagaimana Buk..?”

“Kalau untuk pelajaran PAI yang saya ingat memang penilain terdiri dari tiga kelompok yaitu kognitif , afektif dan psikomotor, dimana kognitifnya adalah bagaimana pengetahuan peserta didik itu sendiri terhadap nilai-nilai dalam agama islam itu sedangkan afektif itu pengembangan nilai moral, diman kami mengharapkan adanya perubahan tingkah laku dari peserta didik setelah kita memberikan pengetahuan dari nilai –nilai agam tersebut, yang ketiga adalah psikomotor , dari psikomotor, ini sebetulnya kita melihat apakah pesertadidik ini mampu melakukan, sebuah gerakan seperti gerakan-gerakan dalam sholat, ya seperti itu. Dan nilai sikap ini juga kami kembangkan disekolah rencananya akan kami laksanakan pada ajaran baru ini.di raport akan dicantumkan.”⁶⁹

“Saya ingin tahu apakah ada upaya guru PAI yang ada disekolah itu mereka soal sehingga ketika soal itu dilihat orang memang soal itu sudah bertaraf internasional artinya soal itu mampu memunculkan ide-ide baru dalam menjawab perkembangan zaman saat ini, ada nggak buk, upaya -upaya kearah itu ?”

“ Sementara ini belum ada pak,kami disini masih menerapkan system analisis soal seperti yang saya terangkan tadi, sesuai dengan ketentuan ISO, jadi ya seperti itu pak,..”⁷⁰

⁶⁸ Ida Royani, S. Ag, Wawancara tanggal 25 Nopember 2012

⁶⁹ Ida Royani, S. Ag, Wawancara tanggal 25 oktober 2012

⁷⁰ Ida Royani, S. Ag, Ibid.

Hasil wawancara dengan guru PAI B di SMKN 1 Pangkalan Kerinci untuk mengetahui pengembangan bentuk dan isi soal evaluasi pembelajaran PAI untuk RSBI adalah sebagai berikut :

2. Wawancara dengan guru PAI A dengan pertanyaan sebagai berikut

“Bagaimana upaya ibuk merekayasa dan mengembangkan soal PAI sehingga soal tersebut mampu memunculkan ide-ide baru untuk menjawab perkembangan zaman saat ini dan yang akan datang, sesuai untuk sekolah yang sudah RSBI ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI B mengatakan :

“ Kalau mengembangkan atau rekayasa soal yang bertaraf Internasional dalam rangka memunculkan ide-ide baru dan menjawab perkembangan zaman saat ini saya rasa belum ada. karna kami hanya merakit soal sesuai dengan SKL yang ada dalam kurikulum, pengembangan SK, KD kedalam indicator hasil belajar, lalu muncul soal yang ,, yaa biasa saja .. kalau soal yang bertaraf Internasional belum ada.. “⁷¹

3. Hasil wawancara dengan guru PAI C di SMKN 1 Pangkalan Kerinci untuk mengetahui pengembangan bentuk dan isi soal evaluasi pembelajaran PAI untuk SRBI adalah sebagai berikut :

Untuk efisiensi, karena redaksi pertanyaannya sama, maka penulis tidak menuliskan lagi pertanyaannya dan langsung kepada jawaban guru.

⁷¹ Hefni Mariati, S. Ag, Wawancara tanggal 12 Oktober 2012.

Dalam wawancara dengan guru PAI C tersebut mengemukakan jawaban sebagai berikut :

“Bicara tentang RSBI dan rekayasa soal yang sesuai dengan RSBI atau standar Internasional, saya rasa untuk PAI agak sulit, karena setahu saya, PAI itu kan mata pelajaran Normatif, jadi pengembangannya pun agak sulit. Belum terpikirkan oleh kami untuk membuat soal berkualitas Internasional, seperti yang Bapak katakan tadi, sekolah sudah RSBI, kalau bisa memang soal atau evaluasi pengembangannya sudah RSBI juga gitu khan... belum pak,.. belum..”⁷²

4. Hasil wawancara dengan guru PAI D di SMKN 1 Pangkalan Kerinci untuk mengetahui pengembangan bentuk dan isi soal evaluasi pembelajaran PAI untuk RSBI adalah sebagai berikut :

Jawaban yang diberikan oleh guru PAI D ini adalah sebagai berikut :

“ Untuk merekayasa atau menjadikan sebuah soal berkualitas Internasional, saya rasa belum ada Pak, kearah itu. Karena PAI inikan sudah punya silabus, rpp nyapun sudah dirancang oleh guru sedemikian rupa bahkan secara tim di MGMP, namun tidak pernah muncul ide-ide semacam itu Pak, yaa kayaknya belum ada itu pak,..”⁷³

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru PAI tersebut tampak sekali bahwa soal yang dibuat oleh para guru masih soal standar dan bersifat local atau nasional. Belum ada upaya untuk meningkatkan atau mengembangkan ide-ide dari materi-materi yang disampaikan menjadi soal yang bertaraf internasional dan mampu menjawab perkembangan jaman yang akan datang.

Kalau di analisis dari jawaban-jawaban guru PAI ini belum ada guru yang memiliki ide-ide pengembangan dari materi yang diajarkan misalnya

⁷² Siti Rahmani, S. Ag, wawancara tanggal 10 Oktober 2012.

⁷³ Erlianis, S. Ag, Wawancara tanggal 20 Oktober 2012.

tentang haji. Kita bisa memunculkan ide untuk anak didik jurusan teknik di SMK ini bagaimana mengatasi atau mempermudah orang yang sakit dalam melaksanakan Tawaf mengelilingi Kakbah, menggunakan kursi roda yang sekarang sudah ada, dikembangkan lebih maju lagi dengan menggunakan alat transportasi atau kendaraan Trem atau kereta listrik gantung yang tentu saja tidak mengganggu jamaah yang lain karena sudah punya jalur sendiri.

Ide-ide baru yang perlu dikembangkan dalam rangka membuat soal yang bertaraf internasional, barangkali mungkin ide dalam peralatan berwuduk yang tadinya biasa saja dengan manual, kita bisa kembangkan dan munculkan ide baru untuk anak teknik di SMK ini dalam menciptakan alat atau mesin wuduk yang bisa digunakan oleh orang sakit dengan menciptakan alat otomatis untuk berwuduk bagi orang sakit tanpa perlu mengerakkan anggota tubuh dalam berwuduk tapi sudah secara otomatis air dan anggota wuduk bisa berwuduk dengan sendirinya. seperti alat pijit otomatis dan lain sebagainya.

Banyak ide-ide atau soal-soal yang bisa dikembangkan melalui pengembangan bentuk dan isi dari soal-soal Evaluasi Pendidikan Agama Islam untuk sekolah yang sudah bertaraf Internasional. Apalagi untuk sekolah kejuruan yang memang memiliki keahlian yang lebih dibandingkan sekolah umum lainnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Evaluasi

Hasil wawancara dengan guru PAI di SMKN 1 Pangkalan Kerinci untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan evaluasi pembelajaran PAI di SMKN 1 Pangkalan kerinci adalah sebagai berikut :

1. Wawancara dengan guru PAI A dengan pertanyaan :

“Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi di sekolah Ibu ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI A menjawab :

“Kalau faktor penghambatnya itu di antaranya pertama ketercapaian kompetensi itu karna keterbatasan waktu, dan kondisi disekolah, kadang-kadang eee materi itu tidak tercapai secara tuntas. Jadi untuk mengejanya memang harus dipoolkan gitu semuanya. Sementara jadwal eee pelajaran PAI itu sendiri eee satu semester itu sendiri hanya dapat jatah satu setengah jam persemester eee otomatis itu kebijaksanaan dari kurikulumlah meee menuhkan kedua jam tersebut dan kami rasa itu memang sangat kurang. Karna sk standar kompetensi itu memang sangat banyak sekali. Itu kalau untuk pelajaran PAI itu sangat banyak. Jadi kendalanya dari segi waktu kok. Sementara factor pendukungnya adanya dukungan dari pihak sekolah untuk melakukan penambahan eee sedikit eee bukan sedikit ya aa artinya melakukan penambahan jam dalam ekstrakurikuler aa dan kedua dalam kegiatan rohis, rohisnya lebih di tingkatkan. “⁷⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru PAI A merasakan adanya factor penghambat dalam pengembangan evaluasi itu adalah dari segi ketersediaan waktu yang tidak seimbang dengan banyaknya standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Hal ini membuat guru PAI A menjadi sulit dalam mengembangkan evaluasi secara menyeluruh. Sementara

⁷⁴ Ida Royani, S. Ag, Wawancara tanggal 5 oktober 2012

yang menjadi pendorong pengembangan evaluasi tersebut menurut guru PAI A adalah adanya dorongan dari pihak sekolah dalam menambah atau menyediakan waktu untuk guru PAI A pada kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rohis.

Dari hasil wawancara ini dapat dianalisis bahwa guru memiliki kesadaran untuk menuntaskan setiap standart kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dan dibebankan kepada guru untuk mencapainya. Namun karena waktu yang tidak mencukupi, maka guru mengambil kebijakan melalui rekomendasi dari kurikulum untuk melakukan tambahan jam pembelajaran dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan Rohis. Dapat disimpulkan bahwa keinginan dan kesadaran guru untuk melakukan pengembangan evaluasi tersebut sangat tinggi . ini terbukti dari strategi yang diterapkan guru dalam menambah jam pelajaran diluar waktu yang telah ditetapkan yaitu dalam kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan rohis.

2. Wawancara dengan guru PAI B dengan pertanyaan :

“ Sebagai guru PAI tentu saja ibu memahami kondisi disekolah ibu. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi di sekolah Ibu ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI B mengatakan :

“ pengembangan evaluasi ini sangat penting dilaksanakan, namun dalam pelaksanaannya tentu saja ada faktor pendorong dan ada pula factor penghambatnya. Sebagai guru PAI, saya aaa merasakan banyak hal yang menghambat aaa dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi ini. Yaitunya aaa waktu yang sangat minim disediakan untuk aaa melaksanakan pengembangan evaluasi dan untuk mencapai sk, kd serta indicator-indikator hasil belajar setiap pokok bahasan. Sehingga sering kali kami sebagai guru tergesa-gesa dalam melakukan proses evaluasi itu sendiri. Padahal siswa belum sepenuhnya memahami apa yang kita sampaikan, namun demi

mencapai target kurikulum yang sudah ditetapkan maka aa kadang kita meminta kepada anak untuk mencari sendiri segala hal yang belum didapatnya didalam kelas itu, diluar jam pembelajaran yang disediakan. Sedangkan factor pendorong aaa dalam pengembangan evaluasi ini adalah adanya waktu yang disediakan pihak sekolah untuk melaksanakan remedial bagi siswa yang belum mencapai angka ketuntasan minimal atau KKM yang ditetapkan. Juga aaa adanya waktu diluar jam pelajaran yang diberikan dan difasilitasi oleh pihak sekolah melalui kurikulum untuk melaksanakan pengayaan dalam kegiatan rohis dan ekstrakurikuler PAI. “⁷⁵

Dari wawancara di atas dapat kita pahami bahwa factor penghambat yang dihadapi guru dalam pelaksanaan Pengembangan evaluasi disekolah adalah sedikitnya waktu yang disediakan. Dengan waktu yang sedikit tersebut harus bisa digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sekaligus melakukan evaluasi. Dari wawancara dapat dianalisis bahwa ternyata guru merasa waktunya tidak cukup untuk melakukan penyampaian materi sesuai dengan target kurikulum yang dibebankan kepada guru yang tertuang dalam silabus dan rpp. Dipihak lain guru juga harus melaksanakan pengembangan evaluasi. Namun demikian faktor yang mendorong guru untuk tetap melaksanakan pengembangan evaluasi adalah adanya waktu diluar jam pembelajaran yang disediakan dan difasilitasi oleh bagian kurikulum untuk kegiatan rohis dan ekstrakurikuler sebagai pengayaan dan bahkan sebagai remedial bagi siswa yang belum mencapai angka KKM yang telah ditetapkan guru.

3. Wawancara dengan guru PAI C dengan pertanyaan :

⁷⁵ Hefni Mariati, S. Ag, Wawancara tanggal 12 Oktober 2012

“ Sebagai guru PAI tentu saja ibu memahami kondisi disekolah ibu. Apa factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi di sekolah Ibu ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI C mengatakan :

“faktor-faktor yang penghambat dan pendukung dalam pengembangan evaluasi disekolah ini ya pertama aa mungkin ketersediaan waktu yaa aa waktu yang disedian dalam melaksanakan evaluasi yaa sangat sedikit karna dibagi lagi dengan waktu yang tersedia untuk menuntaskan atau melaksanakan aa dalam memberikan materi kepada siswa. sementara waktu itu juga digunakan untuk evaluasi jadi waktu yang terbatas ini sangat sulit bagi kita untuk melaksanakan pengembangan-pengembangan. Kemudian selain itu juga yang menjadi penghambat aa selain itu juga ketersediaan sarana dan prasarana. Karena ketika kita melaksanakan pengembangan evaluasi tentu saja kita menggunakan sarana yang ada seperti kompiuter, printer dan alat-alat elektronik lainnya yang tentu saja tidak semua sekolah memilikinya. Sedangkan faktor pendorong dilaksanakannya pengembangan evaluasi adalah oleh sekolah yaitu bagian kurikulum selalu meminta laporan nilai siswa baik itu ulangan per pokok bahasan maupun semester. Dan untuk tahun ini kami justru menerapkan system penilaian yang baru yaitu laporan hasil belajar siswa tidak lagi hanya satu nilai untuk satu mata pelajaran tetapi sekarang penilaian berdasarkan SK maupun KD jadi kalau dalam satu semester itu ada enam SK yang harus dituntaskan maka nilainya di raportpun ada enam nilai. Ini berarti setiap guru harus selalu mengadakan evaluasi setiap selesainya satu SK yang tentu saja mendorong guru untuk lebih aktif lagi melaksanakan pengembangan evaluasi.”⁷⁶

Dari wawancara di atas dapat dipahami bahwa factor penghambat guru C dalam melaksanakan pengembangan evaluasi adalah keterbatasan waktu. Waktu yang relative singkat harus digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran dan juga melaksnakan pengembangan evaluasi yang tentu saja menyulitkan guru untuk mencapai target KKM yang telah ditetapkan. Sementara dalam wawancara ini guru C juga mengatakan bahwa pengembangan evaluasi harus juga didukung oleh sarana dan prasarana yang

⁷⁶ Siti Rahmani, S. Ag, wawancara tgl 10 Oktober 2012.

memadai. Jika sarananya tidak memadai tentu saja akan menghambat terlaksananya pengembangan evaluasi. Namun kalau kita analisis dari ketersediaan sarana dan prasarana, SMKN 1 Pangkalan kerinci memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dibuktikan dengan prediket RSBI yang diraihinya.

Kemudian jika dianalisis hasil wawancara ini tentang factor pendorong pelaksanaan evaluasi. Maka dikatakan guru C bahwa adanya kebijakan baru yang mengharuskan guru untuk melaporkan hasil evaluasi siswa setiap SK yang telah diselesaikan kedalam raport siswa, maka tentu saja mendorong guru untuk selalu melaksanakan pengembangan evaluasi guna mendapatkan hasil evaluasi pembelajaran yang valid dan reliable.

4. Wawancara dengan guru PAI D dengan pertanyaan :

“ Sebagai guru PAI tentu saja Ibu memahami kondisi disekolah Bapak. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi di sekolah Ibu ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI D mengatakan :

“Faktor pendukung yang bisa memotivasi itu adalah motivasi kita bagaimana kita menciptakan dan melaksanakan evaluasi dengan sebaik-baiknya. Itu harus menggunakan langkah yang tepat dan Cuma kendalanya bagi kami bagaimana alokasi waktu yang diberikan untuk pendidikan agama Islam itu dalam pembelajaran disekolah itu hanya dua kali empat puluh lima menit sekitar satu jam setengah. Jadi disamping kita berpacu untuk memberikan pembelajaran, kita juga berpacu untuk membuat evaluasi itu menjadi menarik. Jadi yang jelas kendala utama adalah kurangnya alokasi waktu untuk evaluasi dan untuk memberikan materi pembelajaran. Sedangkan factor pendorong guru untuk melaksanakan pengembangan evaluasi adalah semangat dan kesadaran bahwa pengembangan evaluasi itu sangat penting dalam rangka menghasilkan butir soal yang valid an reliable.

Kemudian juga sarana yang ada disekolah itu hanya bisa digunakan ketika jam pelajaran disekolah, aaa sementara kalau dikerjakan hanya disekolah maka aaa tugas-tugas dalam upaya pengembangan evaluasi pembelajaran itu akan sedikit terganggu dan kalau terbengkalai bahkan tidak selesai. Saya rasa guru dan peserta didiknya akan sama-sama dirugikan. Jadi sarana ada tapi hanya bisa dipakai ketika sedang berada di sekolah saja. “⁷⁷

Dari hasil wawancara dengan guru PAI D dapat dipahami bahwa guru PAI D sebenarnya memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan proses pengembangan evaluasi sehingga hal ini mendorongnya untuk melakukan pengembangan evaluasi dengan sebaik-baiknya . kemudian kendala yang dihadapi dalam pengembangan evaluasi ini adalah alokasi waktu yang sedikit, yaitu Cuma dua kali empat puluh lima menit setiap pertemuan dalam satu minggu, sementara KDnya banyak. Satu semester itu enam sampai tujuh KD. Jadi ketika guru ingin menuntaskan Setiap KD yang ada dengan waktu yang tersedia, maka tingkat ketercapaiannya sedikit dan ditambah lagi pengembangan evaluasi yang dibebankan kepada guru untuk melaksanakannya sesuai prosedur pengembangan evaluasi yang sudah ada. Maka tampak guru PAI D tidak sanggup melaksanakan pengembangan evaluasi dengan sempurna.

5. Wawancara dengan guru PAI E dengan pertanyaan :

“Sebagai guru PAI tentu saja Bapak memahami kondisi disekolah Bapak. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi di sekolah Bapak ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI E mengatakan :

⁷⁷ Erlianis, S. Ag, Wawancara tanggal 20 Oktober 2012.

Di smkn 1 Pangkalan kerinci ini, saya sudah 4 tahun mengabdikan disini. Jadi kalau kita bicara tentang faktor penghambat dan pendorong pengembangan evaluasi saya rasa, Faktor penghambatnya sama-sama kita ketahui yaitu keterbatasan waktu yang seharusnya kita sikapi dengan mencari jalan keluar agar pelaksanaan pengembangan evaluasi ini berjalan dengan baik. Selain itu kembali kepada guru yaitu kesadaran guru untuk melakukan pengembangan evaluasi itu sendiri. Jangan melakukan pengembangan evaluasi dengan terpaksa. Kemudian, Factor pendorongnya yaa itu adanya dukungan yang baik dari bagian kurikulum untuk melaksanakan pengembangan evaluasi ini dengan merekomendasikan setiap guru untuk mengadakan pengayaan dan remedial setiap mata pelajaran yang belum tuntas.”⁷⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa guru PAI E sudah berupaya melaksanakan pengembangan evaluasi namun factor penghambatnya adalah keterbatasan waktu untuk melaksanakan pengembangan evaluasi itu sendiri. Namun guru PAI E menyarankan agar guru yang ada di SMKN 1 Pangkalan Kerinci untuk lebih bertanggungjawab didalam tugasnya mencari jalan keluar dari kendala atau keterbatasan waktu tersebut. kemudian Guru PAI E menghimbau kawan-kawan guru untuk lebih menyadari tugasnya dengan baik juga keikutsertaan pihak kurikulum untuk merekomendasikan dan konsolidasi tentang penambahan jam di luar jam wajib yaitu ekstrakurikuler dan kegiatan rohis. Yang nantinya akan menjadi jalan keluar dalam rangka pelaksanaan pengembangan evaluasi di SMKN 1 Pangkalan Kerinci.

6. Wawancara dengan guru PAI F dengan pertanyaan :

⁷⁸ Yumesri, S.Sos.I, Wawancara tanggal 27 oktober 2012.

“ Sebagai guru PAI tentu saja Bapak memahami kondisi disekolah Bapak. Apa factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi di sekolah Bapak ?”

Dalam wawancara tersebut guru PAI F mengatakan :

“Bicara tentang faktor pendorong dan penghambat dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi, di smkn 1 pangkalan kerinci, tentu ada dinamikanya ya ndak.. Kalau mau jujur sebenarnya lebih banyak penghambat dari pada pendorong. Yang menghambat pengembangan evaluasi ini yaa tentu saja kesempatan atau ketersediaan waktu untuk melaksanakan kegiatan pengembangan evaluasi ini secara menyeluruh. Kemudian motivasi, ketersediaan dana dan kemampuan guru itu sendiri yang harus timbul dari dalam dirinya sendiri. Jangan dipaksakan dari luar, atau pelaksanaan setengah hati. Saya rasa rata-rata guru pasti bisa melaksanakan pengembangan evaluasi secara baik dan sempurna. Namun kembali kepada sekolah atau bidang kurikulum , mau ndak memberikan insentif atau reaward kepada guru yang mampu bekerja secara professional dalam tugasnya mengembangkan evaluasi secara sempurna .jika mau, maka saya yakin itu akan mendorong terlaksananya pelaksanaan pengembangan evaluasi dengan baik pula. ”⁷⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru PAI F sangat yakin dengan adanya motivasi dari pihak sekolah atau bidang kurikulum misalnya memberikan insentif dan reaward kepada guru yang melaksanakan tugasnya dalam pengembangan evaluasi dengan baik maka akan mendorong keaktifan guru untuk melaksanakan pengembangan evaluasi dengan baik pula. Masalah keterbatasan waktu yang menjadi faktor penghambat, menurutnya tidak masalah selama guru mau benar-benar sadar akan tugasnya dan mau mencari jalan keluar untuk masalah itu. Misalnya menambah jam di luar jam wajib, yaitu pembelajaran ekstrakurikuler dan kegiatan rohis.

⁷⁹ Abdillah, S. H.I, Wawancara tanggal 2 Nopember 2012.

Kalau dianalisis dari apa yang telah dikemukakan oleh para guru pendidikan di SMKN 1 Pangkalan Kerinci ini, membuktikan bahwa pengembangan evaluasi di SMKN 1 Pangkalan Kerinci sudah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur pengembangan evaluasi yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi masih ada guru yang tidak membuat kisi-kisi soal dan menentukan tujuan evaluasi yaitu guru PAI E dan Guru PAI F. Bahkan guru PAI F tidak mampu menguraikan langkah pengembangan evaluasi dengan menyeluruh. Ini terbukti bahwa Guru PAI D dan F belum melaksanakan pengembangan evaluasi secara sempurna dan menyeluruh.

Selain itu Para guru Pendidikan Agama Islam yang bertugas di SMKN 1 Pangkalan Kerinci dalam pelaksanaan pengembangan evaluasi terkendala dengan keterbatasan waktu, tenaga dan dana. Hampir semua guru PAI mengeluhkan tentang keterbatasan waktu yang disediakan untuk menyelesaikan ketuntasan kurikulum dan pengembangan evaluasi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengembangan Evaluasi di SMKN 1 Pangkalan Kerinci yang sudah berstandar RSBI (Rintisan Sekolah Berstandart Internasional) dalam Proses Pengembangan Evaluasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Pangkalan Kerinci, yaitu (a) Perencanaan : (1) Menentukan tujuan evaluasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut, (2) mengidentifikasi kompetensi dasar dan indikator kompetensi sesuai dengan materi yang diajarkan, (3) membuat tabel spesifikasi (kisi-kisi) adanya rumusan defenisi konsep, defenisi operasional, indikator-indikator, kunci jawaban, pedoman penskoran, pengolahan dan penafsiran.
2. Pengembangan Bentuk dan Isi Soal Untuk RSBI, hendaknya mampu dikembangkan kedalam bentuk soal yang memunculkan ide-ide baru dalam menjawab tantangan perkembangan zaman dimasa yang akan datang bukan hanya bicara lokal atau nasional, tapi sudah Internasional.
3. Faktor penghambat pengembangan evaluasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Pangkalan Kerinci adalah ketersediaan waktu yang tidak memadai untuk melaksanakan pengembangan evaluasi serta pencapaian target kurikulum

yang saat ini penilaiannya sudah dilakukan pada setiap Kompetensi Dasar. Sehingga untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam satu semester guru wajib melaporkan nilai hasil evaluasi setiap pokok bahasan yang telah diselesaikan dan dicantumkan dalam buku raport.

4. Faktor pendorong pengembangan evaluasi yang dilaksanakan di SMKN 1 Pangkalan Kerinci adalah munculnya kesadaran dari semua pihak baik itu bidang kurikulum sebagai pemegang kebijakan maupun dari guru PAI itu sendiri sebagai pelaksana untuk mengatasi keterbatasan waktu efektif yang relatif tidak mencukupi ditambahkan kedalam ekstrakurikuler dan kegiatan rohis.

B. SARAN

1. SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci sebagai sekolah kejuruan pertama dan tertua di Kabupaten Pelalawan hendaknya mampu menjadi contoh bagi SMK-SMK yang lainnya. Sebagai satu-satunya sekolah kejuruan yang sudah memiliki Predikat RSBI di kabupaten Pelalawan SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci harus berbenah diri menjadi sekolah yang terdepan.
2. Hendaknya Pengembangan Evaluasi yang sudah dilaksanakan di SMK Negeri 1 Pangkalan Kerinci, sesuai dengan prosedur pengembangan evaluasi yang ada dan diterapkan bahkan ditingkatkan kearah RSBI.
3. Diharapkan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam yang menjadi objek penelitian pada thesis ini bersinergi untuk melaksanakan pengembangan evaluasi secara baik dan sempurna, sehingga menghasilkan butir-butir soal dan hasil evaluasi yang valid dan reliabel .

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi revisi, cet 12, Jakarta, Bumi Aksara, 2011
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Daradjat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1995
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010
- Depdiknas (2003) *Materi Pelatihan Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penyusunan dan Penggunaan Alat Evaluasi Serta Pengembangan Sistem Penghargaan Terhadap Siswa*, Jakarta : Direktorat PLP – Ditjen Dikdasmen.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru (SKG)*, Jakarta: Depdiknas, 2003
- Drexel, Ingrid *The Concep of Competence an Instrument of Sosial and Political Change*, Bergen AS: Stein Rokkan Centre, 2003
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- [http: www.dikmenum.go.id/ data app/kurikulum/5](http://www.dikmenum.go.id/data/app/kurikulum/5). *Perangkat Penilaian KTSP SMA/ I. Rancangan Penilaian Hasil Belajar*. 2008
- Irawan, Prasetya. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PAU-PAI. Universitas Terbuka. 2001
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*.
- Joni, T .Raka, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya, Karya Anda, 1986
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007

- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- M. Chabib Thaha, *Tehnik-tehnik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1990
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Moleong J.Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2007
- Mulyasa, E, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007
- N.K, Roestiyah, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ni'am, Asrorun, *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta : ELSAS, 2006
- Nurkencana, Wayan dan ppn. Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, Surabaya, Usaha Nasional, 1990
- Purwanto M. Ngalim, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Karya, 1998
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, tt.
- Ramli , A.T. dan E. Trisyulianti, *V Pumping Teaching, Memompa Teknik Pengajaran Menjadi Guru Kaya*, Depok: Kawan Pustaka, 2006
- Rasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Rosyada, Dede *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media, 2004

- Sabri, M Ali, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005
- Samana, A, *Profesionalisme Keguruan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Bumi Aksara. 1994
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Sudjana, Nana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989
- Suharso dan RetnoNingsih, *Kamus Besar Bahasa Indoesia*, Semarang: Widiya Kary, 2005
- Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Timpe D, *Memimpin Manusia*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Toto Fathoni dan Cepi Riyana, Tim MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran, dalam Komponen-Komponen Pembelajaran*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik, *Sertifikasi Guru dan Upaya Peningkatan Kualifikasi, Kompetensi dan Kesejahteraan*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007
- Usman, Husaini, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Uzer Usman, Moch, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.